



Antologi Puisi Dan Cerpen

Meniti Atma

JURNALISTIK SMAN 1 DEMAK

Meniti
Atma

ANTOLOGI PUISI DAN CERPEN

MENITI ATMA

Penulis	: Dwi, Dea, Adhyaksa, Habibie, Dhevita, Regita, Keisha, Felia, Erika, Hany, Nurul, Nayla, Arina, Alifatus, Chika, Grecya, Nafeeza, Siska.
Tim Penilai	: Arum, Erika, Ana, Vanessa, Raihan, Nanda, Keisha, Hanin Auzora, Tsalisa, Fara.
Editor	: Regina, Regita, Nabila, Vanessa.
Desain Sampul	: Nabila

Rincian Antologi :

Karansade 2023

Ekstrakurikuler Jurnalistik *Smansade*

Jl. Jl. Sultan Fatah No.85, Katonsari, Kec. Demak,
Kabupaten Demak, Jawa Tengah

Email : *jurnalistikxkirmsansade@gmail.com*

Instagram : *@journalismansade*

Edisi II, Desember 2023

Fiksi – kumpulan puisi dan cerpen

© Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

KATA PENGANTAR

Seseorang pernah berkata bahwa kita dapat mengetahui karakter bangsa dari membaca karya yang telah mereka nikmati dan hasilkan. Maka dari kutipan tersebut menggugah Jurnalistik SMAN 1 Demak sebagai wadah penampung karya-karya anak bangsa meski dalam lingkup yang masih kecil.

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh Anggota Jurnalistik, para peserta lomba serta bapak/ibu guru yang telah membimbing dan berpartisipasi dalam program kerja Jurnalistik di tahun 2022 ini.

Dengan lahirnya Karya Antologi *Smansade* (KARANSADE) diharapkan bisa menjadi gambaran luapan perasaan remaja masa kini di lingkungan sekitar kita.

Terima kasih juga untuk para pembaca karena telah meluangkan waktu untuk menikmati karya kami.

Demak, 31 Desember 2023
Tertanda

Tim Jurnalistik Smansade

DAFTAR ISI

*Ujung Nestapa*⁷

*Pesan dari Tuhan*⁹

*Pengorbanan sang Ksatria*¹¹

*Cinta Satu Pihak*¹³

*Surat untuk Keluarga*¹⁴

*Bahtera Jiwa sang Dwijangga*¹⁵

*Aksara Gelana*¹⁶

*Tentang Laut*¹⁷

*Merdeka yang Kupendam*¹⁸

*Kisah dari Pusat Jakarta*²⁰

*Lautan dan Segala Isinya*²⁹

*Alana dan Semestanya*³⁷

*Rubi dengan Batu Ajaibnya*⁵⁰

*Alandra Dirgantara*⁵⁷

*Good Bye*⁶⁶

*Aku, Kau, dan Metafora*⁷⁴

*Cinta Pertama di SMA*⁸⁶

*Before The Glory: The Accident*⁹²

*Harmoni dalam Gelombang Malam*¹²²

...ing... in all... G...

Puisi



Terbaik Puisi 1

Ujung Nestapa

Karya: Dwi Jayanti Syarifudin

Aksara yang dituliskan pencipta
Sebuah kenangan yang terbalut luka
Sosok yang melukiskan tawa

Bayangnya mulai pudar
Bersama waktu yang tak berhenti berputar
Terdengar lirih samar
Nama yang selalu kudengar

Lama semakin lama suara terdengar jelas
Jeritan sosok wanita yang kehilangan kekasih
Memanggil nama Aji ... Aji ...
Namun kekasih tak kunjung kembali

Suara yang mulai menghilang
Tubuh yang terkulai lemas
Jatuh tersimpuh berurai air mata

Prahara cinta yang membelenggu
Diam termangu terpaku rindu
Tiada asa yang menerangi
Hamba dalam mencintai

Kini kusudahi puisi cinta damba semu
Bagai melihat dunia dengan kacamata fatamorgana
Begitu nyata tetapi fana
Yang dalam sekejap cinta lenyap

Terbaik Puisi 2

Pesan dari Tuhan

Karya: Dea Inaya Gita

Pagi itu kubuka mataku dalam gemerlap dunia mimpi
Kupeluk erat-erat guling yang setia terletak di samping kiri
Hujan badai angin ribut yang tak lekas berhenti
Juga suasana hatiku yang berdebar takut karena listrik mati

Kulihat dari balik jendela dengan prihatin
Rakyat jelata yang sigap berlarian
Ditengah-tengah kilatan petir
Dan jebolnya tanggul air
Menyelamatkan harta benda
Yang mungkin nilainya tak sebanding dengan nyawa

Hatiku teriris,
Menikam dan mencekik sanubari
Kuberikan segala tenaga
Dan separuh harta yang ku punya

Beras, telur, dan roti
Kuberikan pada mereka dengan penuh arti
Raut wajah yang bahagia
Saat kuberikan pada mereka
Sangat membuka pintu syukur dalam hati

Mungkin kita harus ingat
Menoleh ke samping kanan kiri
Depan hingga belakang
Tuhan melalui alam menyampaikan pesan
Agar hambanya tergerak dan sadar

Terbaik Puisi 3

Pengorbanan sang Ksatria

Karya: Adhyaksa Setia Negara

Peluh jatuh dari tubuhmu
Mengucur darah oleh tembusan peluru
Korbankan jiwa ragamu
Untuk perjuangkan negeriku

Jiwa ragamu yang membara
Api semangat yang berkobar abadi
Penderitaan tak ada rasanya
Demi juangkan sang bumi pertiwi

Langit menjadi saksi bisu
Di setiap penindasan yang kau terima
Kehausan, kelaparan yang kau rasakan
Hingga jatuh tersungkur bersimbah darah

Pagi berganti malam, hari berganti minggu
Minggu berganti bulan, bulan berganti tahun
Tak terhitung berapa kubik darah yang kau tumpahkan
Tak terhitung air mata yang kau teteskan

Dentuman ledakan yang kau dengar
Tusukan tombak yang kau rasakan
Kau yang hancur berserakan
Demi juangkan sang bumi pertiwi

Tak akan dilupakan
Kau kan selalu terkenang
Wahai pejuang kemerdekaan
Sang ksatria pelindung negeri

Cinta Satu Pihak

Karya: Habibie Aulia Rahman

Parasmu di bawah sinar purnama
Membuatku terlena dari kejamnya dunia
Seakan membawaku ke *asmaraloka*
Di mana cinta kita menjadi *amerta*

Bayang dirimu selalu mengganggu angan
Wajahmu jelita bak rembulan
Segala darimu itu bana
Seakan bidadari turun dari nirwana

Kata-kata tak bisa bercerita
Masa yang telah kita lalui bersama
Indah seperti swastamita
Kini semua hanya kenangan semata

Kini kita sudah saling menyingkir
Janganlah kita menyalahkan takdir
Jangan menangis dan tetaplah tertawa
Aku akan pergi dengan menjura

Sudah dua tahun kita tak bertemu
Aku mulai lupa suara indahmu
Aku mulai lupa tawa kecilmu
Maafkan aku mulai melupakanmu

Surat untuk Keluarga

Karya: Dhevita Indrawati

Keluarga

Rindu ini melukiskan kenangan
Canda tawa yang selalu kurindu
Itu semua tak mudah kulupa

Keluarga adalah segalanya
Tempat penyemangatku
Bersama saat suka dan duka
Menghiasi mimpi-mimpiku

Kita bersama saling menyayangi
Selalu ada tuk temani hari
Walau badai terus menerpa
Kebersamaan kita kan tetap utuh selamanya

Bahtera Jiwa sang Dwijangga

Karya: Regita Cahyani Sekar Melati

Gemerlap bintang di malam sunyi
Menyinari jiwa tanpa dosa
Engkau pergi membawa separuh hati
Lara hilang tanpa dirasa
Lirih suara menggempur diri
Oleh sang pencipta dibalas raga

Semilir angin menusuk sukma
Masa lalu yang tak disangka
Berlari pergi membawa luka
Bekas warna yang tersisa
Mengalir bebas tak kenal masa
Menggores cinta sang semesta

Alunan musik tersirat makna
Terlukis indah raut sang surya
Mengetuk logika merangkai kata
Menyentuh jiwa yang cedera
Cahayanya tak akan sirna
Menitih karya di dunia fana

Aksara Gelana

Karya: Keisha Salsa Bella

Gurat merah di langit senja
Tatkala mentari melafal sampai jumpa
Kutuliskan sebuah aksara gelana
Tentang narasi kita yang usai tanpa memulai

Semesta menjadi saksi bisu
Perjuanganku tak semudah meneguk susu
Akankah kau tahu?
Meniti hari tanpamu, adalah sia-sia bagiku

Perpisahan hari itu, kini telah lalu
Hadirmu yang pernah singgah, namun tak sungguh
Ketibaanmu yang kukira takdir, namun hanya hadir
Ditinggikan ekspektasi, disadarkan kegetiran realita

Mentari angkat kaki, kini candra yang datang mengganti
Tulisan aksara gelana ini sudah usai
Rasa yang pernah singgah untukmu, kini perlahan
mengikis
Namun pedihnya, kau tak pernah tahu rasa ini pernah
hadir

Tentang Laut

Karya: Felia Rumaisha Wijaya

Senja kembali dibungkam oleh luka
Dengan kehampaan laut yang menemaninya
Jiwanya gaduh
Entah harus menyerah atau pasrah

Memapah raga yang memungut rasa
Menangis lara tak kunjung sirna
Memahat larik yang selalu meracau
Berderap mengabarkan luka

Laut itu menjadi berantakan
Penuh dengan ujaran kebencian
Sumpah serapah di dalamnya
Bukan lagi tempat yang ramah

Arus ombak yang mematikan
Sumber dari banyaknya kapal tenggelam
Semoga akan terbawa arus ombak
Yang membawanya ke dasar laut

Merdeka yang Kupendam

Karya: Erika Khusna

Ayah, Bunda

Ini aku bukan dia

Aku ingin berlari, dia ingin menari

Aku suka Bahasa dia suka Matematika

Ayah, Bunda

Ini aku bukan dia

Ayah, Bunda

Hargai, sanjunglah, dan dukunglah aku

Dengan segala yang ada pada diriku

Jangan jadikan aku orang lain

Aku tidak kalah

Aku hanya sedang diam dan menentukan arah

Aku tidak sedih, aku hanya sedang berusaha

Aku tidak marah

Aku hanya sedang membuat jalan berkah

Aku, aku tidak pernah sakit hati

Aku hanya sedang berdiam mengoreksi diri

Ayah bunda jangan menduga-duga

Mohon mengerti aku

Aku ini bukan sakit

Aku ini mau bangkit

...ing... in all... you

Cerpen



*Kerj... it fin j... f...
... n... f... f...
... G... - ...*

Terbaik Cerpen 1

Kisah dari Pusat Jakarta

Karya: Hany Laurensia

Izinkan hamba menuturkan sebuah cerita yang terpenggal di pusat Jakarta. Sebuah cerita tentang seorang penyair ambisius namun masih amatir bernama Jan Wibisono, yang biasa dipanggil Jan. Yang sekarang sedang dimarahi oleh Hatta, lelaki berdarah Batak yang rupanya editor dari karya tulis Jan yang akan diterbitkan itu. Ia marah karena Jan menulis karya yang monoton, Hatta yang menyadari akan itu langsung memberi tiket konser orkestra kuartet ¹*cello* kepada Jan dengan maksud agar Jan memiliki pengalaman baru di tempat yang belum pernah ia kunjungi. Dengan sedikit rasa bingung, Jan menerima tiket itu dan tetap mencoba menonton konser orkestra kuartet *cello* itu.

Waktu menunjukkan pukul 19.00 malam, Jan telah tiba di gedung megah bertuliskan Aula Simfonia Jakarta. Ia melihat sekeliling kerumunan orang yang ramai masuk ke dalam gedung itu, dipenuhi oleh borjuis yang berpakaian formal dan rapi. Namun, tak masalah bagi Jan karena ia sudah mengimbanginya. Ia tampak mengenakan jas hitam dan sepatu yang baru saja ia poles.

¹Alat musik gesek, bentuknya seperti bas, termasuk keluarga biola, nadanya satu oktaf di bawah biola.

Jan masuk ke dalam gedung dan menukarkan tiket ke loket terlebih dahulu. Ketika ia sudah diperbolehkan masuk ke dalam ruangan orkestra, ia langsung mencari tempat duduknya. Beruntungnya Jan karena ia mendapatkan tempat duduk tepat di tengah dan tidak terlalu dibelakangi oleh banyak orang, sehingga ia dapat posisi yang pas untuk menonton sekelompok orang bermain *cello* itu.

Acara sudah dimulai, empat orang ²*cellist* masuk ke ³*thrust*. Ketika musik pertama dialunkan, Jan sontak terkejut. Ia baru saja menyadari bahwa dari keempat *cellist* itu terdapat satu perempuan. Jan merasakan ada hal yang baru dirasakannya. Melihat keahlian dan cara memainkan *cello* yang sangat indah, tumbuh rasa penasaran dalam diri Jan untuk mengetahui siapakah wanita itu.

Semua orang berdiri dari duduknya sambil bertepuk tangan untuk mengapresiasi sekelompok pemain *cello* itu. Riuhan tepuk tangan memenuhi Aula Simfonia. Tak terasa hampir dua jam telah Jan habiskan duduk di bangku teater itu, menonton hingga akhir dari konser kuartet *cello* tersebut. Ketika semua orang beranjak pergi meninggalkan ruangan dan hanya tersisa Jan yang sedang berjalan mendekati menuju *thrust*, panggung orkestra. Hendak hati ia ingin memberi ucapan selamat atas suksesnya konser

² Pemain *cello*.

³ Jenis panggung orkestra perpaduan dari panggung arena dan *proscenium*. Dua per tiga dari bagian depannya menjorok ke arah penonton. Para penonton duduk di sisi kanan dan kiri panggung yang menjorok.

kuartet dari sekelompok pemain *cello* dan termasuk wanita yang dimaksud itu. Namun, sangat disayangkan. Sang *cellist* wanita itu telah pergi meninggalkan Aula.

Jan menceritakan seluruh kejadian yang baru saja ia alami. Hatta mendengarnya terkekeh akan reaksi dari Jan yang dari tadi menanyakan *cellist* perempuan itu. Lantas, Hatta menjelaskan bahwa *cellist* perempuan itu adalah keponakannya, Petra. Sontak Jan langsung meminta alamat Petra kepada Hatta dengan sandiwara jika Hatta memberikan alamat Petra ia akan segera menyelesaikan karya tulisnya itu. Hatta lekas menyobek kertas dari buku catatan miliknya dan menuliskan alamat Petra di kertas itu dan Hatta memberi peringatan agar “Hati-hati dengan Petra, dia bisa membuatmu menggila.” Jan yang mendengarnya tersenyum tipis dan berterima kasih kepada Hatta akan itu.

Beberapa minggu lalu, Jan telah mengirim surat penuh dengan apresiasi terhadap Petra. Begitu juga Petra yang membalas suratnya dan berterima kasih atas segala ucapan Jan terhadapnya. Dan sekarang, 4 Januari 2009. Mereka telah menentukan hari di mana mereka akan bertemu secara langsung setelah tiga minggu yang lalu mereka bertemu di Aula saat konser kuartet milik Petra.

Jan tampak menawan dengan setelan kemeja putih dan disandingkan dengan Petra yang mengenakan *dress* kuning menyala. *Jazz Club* adalah tempat yang mereka tuju. Mereka duduk di meja tengah namun dekat dengan

jendela, dan memesan beberapa makanan dari pembuka hingga makanan penutup. Selagi menunggu, Jan dan Petra berbincang banyak hal tentang latar belakang masing-masing dari mereka hingga warna kesukaan mereka. Sampai di mana Petra bertanya kepada Jan terkait *music jazz*. Jan yang awam dengan hal itu hanya diam membuat Petra memutar bola matanya dan menjelaskan kepada Jan apa itu *jazz* hingga ke akar-akarnya dengan alunan siaran langsung musik *jazz*. Saat Petra menceritakan itu semua, terpikirkan oleh Jan untuk membuat puisi tentang Petra pada malam itu. Puisi itu hanya ia tuliskan di pikirannya, tak sesuai struktur dan kaidah. Karena ia sibuk memandangi cara Petra saat bercerita.

Petra

Dia berada di dunianya sendiri

Dia memiliki figur yang indah

Tulang pipi yang tinggi

Dan gigi yang putih

Kehalusan, warna kulit

Dan struktur tulang bintang

Kami bersaing dengan senyumnya yang bersinar

Dan kilau nakal di matanya

Dia menuntut keaslian

Orisinalitas dirinya sendiri dan orang

Membuatnya bosan, tetapi pikirannya hidup

Dia tidak mempercayai apa yang tidak tulus dan terbuka

Waktu berlalu begitu cepat. Terakhir pertemuan Petra dan Jan di sebuah *Jazz Club* di Jalan Asia-Afrika, Jakarta Pusat. Tepat dua bulan yang lalu. Mereka menjadi lebih sering bertukar cerita dalam surat dan bertemu di Taman Suropati setiap sore. Jan juga menceritakan banyak hal ke Hatta tentang perubahan setelah adanya Petra di kisah hariannya. Dan Jan berjanji akan menyelesaikan tenggat penulisan bukunya sesegera mungkin. Jan pun menyampaikan kepada Hatta, “Bung, aku akan memberi judul buku ini nanti dengan hal yang berkaitan dengan Petra!” Hatta hanya bisa menggelengkan kepalanya saja dan menatap Jan dengan tatapan penuh cemas. Karena ia merasa bahwa Jan sudah tergila-gila dengan keponakannya itu.

Jakarta pusat, 26 Maret 2009. Sore, waktu menunjukkan pukul 16.37 WIB. Jan memberhentikan mobilnya di pinggir jalan, tak jauh dari sebuah toko bunga. Ia berniat membeli sebuah buket bunga *peony* untuk Petra. Mengingat hari ini Jan hendak menyampaikan sesuatu yang penting kepada Petra untuk keseriusan hubungan mereka berdua. Minggu lalu, Petra juga ingin mengajak Jan bertemu karena ia ingin menyampaikan kabar baik katanya.

Dan sampailah Jan di tempat makan malam yang bergengsi itu. Jan turun dari mobilnya dan bergegas masuk ke dalam. Pria itu berdiri, mata coklatnya melihat sekeliling mencari wanita yang ia tuju yaitu Petra. Sambil membawa buket bunga *peony* di tangan kanannya, ia menuju meja di

mana wanita berambut hitam pekat sedang melambaikan tangan ke arahnya.

“Sudah menunggu lama? Mohon maaf, saya tadi membeli bunga ini dahulu untuk kamu,” ujar Jan lalu menyerahkan bunga itu kepada Petra. Petra menyambut bunganya dengan ekspresi riang seperti biasanya.

“Oh, iya, ada yang ingin aku sampaikan kepadamu!” antusias Petra membuat Jan sedikit gugup.

“Saya juga ada hal yang ingin saya sampaikan ke kamu, Petra,” ujar Jan dengan lembut.

“Baik, jadi siapa dulu yang bercerita?” tawar Petra

“Bolehkah saya?” tanya Jan dengan sopan dan Petra pun menunggu ia melanjutkan bicaranya.

“Petra, Ketika diri ini mengagumi seseorang, ketika diri ini penuh dengan cinta. Namun, tak tahu cara untuk ungkapkan rasa itu, rasa yang begitu sangat menyiksa. Tak pernah bisa bibir ini bergerak untuk mengatakan rasa sayang dan cinta yang ada dalam dada. Petra, diri ini memang seorang penyair yang amatir. Namun, ambisi dan keseriusanku jangan kau buat khawatir. Aku serius akan rasa ini dan segalanya, Petra.... Maukah ka—” Belum sempat melanjutkan kalimat yang akan diucapkannya, Petra memotong percakapan Jan.

“Jan aku akan menikah dengan saudagar kaya raya dari negeri matahari terbit.”

Jan terdiam. Tatapan kosong dipancarkan oleh sosok lelaki jangkung itu.

“Jan, maafkan saya ... tapi sebenarnya itulah kabar yang ingin aku sampaikan kepadamu.” Petra menunduk dengan mata yang sedikit berair.

“Sudah berapa lama hubunganmu dengan calonmu itu?” tanya Jan datar kepada Petra.

“Sebulan terakhir. Tapi, Jan, saya benar-benar meminta maaf atas apa yang telah saya lakukan ke kamu. Saya tahu dan paham niat kamu tapi saya menganggap kamu adalah kawan baik saya, tidak lebih. Saya beruntung mengenalimu, Jan. Kamu adalah kawan yang baik dan pengertian. Tapi, maaf aku tidak bisa membalas perasaan kamu.” Petra menjelaskan jawaban dari ungkapan perasaan Jan itu. Jan masih belum bisa menerimanya namun ia hanya terdiam. Petra mengeluarkan amplop berwarna *cream* dengan *stamp* lilin berwarna merah.

“Aku berharap kamu datang, Jan.” Petra beranjak dari kursinya dan menunduk kepada Jan lalu ia pergi meninggalkan Jan sendiri.

Jan masih tidak percaya apa yang ia alami ini. Jan menatap amplop itu dan membukanya, dan benar saja itu undangan pernikahan Petra.

“Jadi, kau sudah tahu bukan, mengapa aku menatap kasihan padamu saat kau bilang akan membuat judul berkaitan dengan Petra?”

Jan meringis dan menjawab “Sudah, Bung, ternyata saya memang dibuat gila oleh Petra.” Hatta duduk dibangku depan Jan duduk.

“Sebenarnya aku sudah memperingati kau dari awal soal Petra. Dia memang sudah didoktrin oleh orang tuanya untuk menikah dengan orang yang berekonomi lebih, aku juga sudah melihat sebenarnya Petra juga mencintaimu. Tapi, kau sendiri paham, kan, penghasilan seorang penyair itu tidak tetap?” Jan hanya bisa terkekeh.

“Tak masalah bagiku bung. Aku pun bahagia menjalani profesiku sebagai penulis dan penyair ini.” Hatta tertawa dengan jawaban Jan itu.

“Memang kau beda dari yang lain! Itulah karakter asli seorang penulis, ha... ha... ha!”

“Bung, ini, sudah kuselesaikan bab terakhir untuk bukuku.” Hatta menerima beberapa tumpukan kertas yang diberi Jan.

“Rupanya ada perubahan, ya? Di bab terakhir ini.”

“Memang, kalau saja saat itu aku dan Petra berhasil mungkin buku itu akan aku beri judul Petra,” ujar Jan kepada Hatta.

“Lantas? Sekarang kau mau memberi judul seperti apa?”

“Kisah dari pusat Jakarta.”

Akhirnya sosok penyair itu tidak lagi menjadi penyair yang amatir. Namun, penyair dengan ambisi yang hebat. Dengan buku kisah dari seorang Jan yang tak akan mungkin terlupa. Tanpa nuansa asmara dan cinta. Ia bangkit dari keterpurukannya dan memulai lembar baru yang lebih baik.

Terbaik Cerpen 2

Lautan dan Segala Isinya

Karya: Nurul Faizatul Havida

Matahari bersinar terik di pagi hari. Sinarnya menembus hingga masuk ke kamar Zia. Burung-burung berkicau seolah menyambut hari yang indah. Perlahan-lahan, ia membuka matanya dan langsung menuju ke dapur untuk melakukan kegiatan seperti biasanya yaitu memasak. Ya, itulah aktivitas keseharian seorang Kenzia Fresilla, adik dari Kenzo Frendico—yang berprofesi sebagai seorang Pilot terkenal di kotanya.

Kenzia atau biasa dipanggil Zia, adalah mahasiswa dari kampus terbaik di kotanya. Dirinya merupakan anak yang pintar sejak duduk dibangku SD. Namun, Zia adalah anak yang sangat pendiam, itu dikarenakan sejak kecil dirinya sudah melihat apa yang seharusnya tidak dilihatnya. Orang tuanya selalu bertengkar di hadapannya dan kakaknya. Itu membuat Zia merasa trauma dan membuatnya tidak terlalu suka berinteraksi dengan banyak orang.

Pahit manis kehidupan sudah dilalui, dulu saat Zia masih kecil pernah melihat kakaknya dimarahi bundanya karena bolos sekolah, bahkan sampai mendapat peringatan dari sekolah. Ternyata kakaknya bekerja paruh waktu di sebuah *cafe* untuk membantu kebutuhan rumahnya, karena

bundanya sering sakit tak memungkinkan untuk bekerja. Kebutuhan rumah bergantung dengan penghasilan bundanya yang bekerja sebagai penjual kue, karena ayahnya selalu memberi uang yang tak seberapa untuk kebutuhan rumah atau bahkan pernah tidak memberi uang bulanan. Dan itu membuat bundanya membuka usaha kue *online* untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya.

Sepuluh tahun kemudian, Zia dan kakaknya pergi merantau untuk mewujudkan cita-citanya. Kakaknya pergi menempuh pendidikan untuk menjadi seorang pilot dan Zia melanjutkan sekolahnya untuk menjadi dokter. Zia mendapat beasiswa di kampus terbaik di kota itu. Selama merantau, Zia dan kakaknya tinggal di sebuah apartemen kecil milik keluarga bundanya karena kakaknya memegang janji pada sang bunda untuk terus menjaga Zia kapan pun itu. Berat rasanya harus meninggalkan kota kelahirannya, namun itu semua demi masa depan Zia juga kakaknya. Di kota itu pun sudah tak berarti lagi semenjak bundanya pergi untuk selama-lamanya, dan juga menghindari keluarga baru sang ayah.

Keesokan harinya, Zia merasa sedikit murung karena kakaknya akan pergi terbang ke luar negeri selama tiga hari. Ini kali pertama kakaknya terbang selama tiga hari, karena biasanya sehari semalam kakaknya sudah kembali. Hal ini membuat perasaan Zia sedikit cemas. Selama kakaknya pergi, Zia menginap di rumah temannya karena Zia merasa kesepian. Zia tidak akan fokus pada pekerjaannya jika sendirian karena pikirannya adalah

kakaknya segera pulang. Tiga hari berlalu, tetapi sampai saat ini kakaknya tidak ada kabar tanda-tanda untuk pulang, Zia sedikit khawatir. Di malam hari, Zia mendapat kabar jika besok kakaknya akan terbang pulang.

“Halo, Kak?”

“Kakak beneran besok pulang, kan?” tanya zia

“*Insyallah*, besok jadwal penerbangan sekitar pukul sepuluh pagi.”

“Tunggu Kakak besok, ya. Kakak akan bawa Zia pergi jalan-jalan sesuai janji Kakak kemarin.”

“Beneran ya, Kak, Zia tunggu besok di bandara, ya.”

Tutt...!

Sambungan telepon sudah berakhir karena Zia ingin kakaknya istirahat agar besok bisa bekerja dengan baik.

Keesokan harinya, Zia sudah bersiap rapi untuk menjemput sang kakak. Dirinya sangat antusias pergi ke bandara di mana sang kakak bekerja sebagai pilot. Sekitar pukul 13.00, dirinya sudah tiba di bandara untuk menunggu kakaknya. Namun sudah hampir dua jam dirinya menunggu, kabar pesawat *Na J13* mendarat belum juga terdengar.

Tiba-tiba, banyak orang yang ricuh berlarian ke tempat informasi.

“Pemirsa, saat ini terjadi kecelakaan pesawat *Na J13* yang hilang kontak di sekitar lautan bagian timur sekitar pukul 13.26 tadi.”

Deg

Bagai petir menyambar tubuhnya, Zia termenung mendengar berita yang baru saja ia dengar. Dirinya mencoba memastikan jika pesawat tersebut bukan pesawat yang dikendarai oleh kakaknya. Namun, sayang seribu sayang, Zia harus menerima kenyataan jika pesawat itu yang membawa adalah kakaknya.

“Gak!! Ini gak mungkin.” Tangis Zia pecah detik itu juga.

Dirinya bergegas mencari informasi di mana kakaknya berada. Zia tidak menyangka bahwa dirinya akan mengalami seperti ini. Dirinya takut jika dia akan kehilangan kakaknya juga.

Sudah satu minggu berlalu dari peristiwa itu, namun tim yang mencari hanya menemukan puing-puing pesawat tanpa menemukan jasad para korban, dan pesawat *Na J13* telah dinyatakan hilang di dasar lautan. Kini, lautan membawa orang-orang baik didalam-Nya.

Keadaan Zia semakin berantakan, ia benar-benar kehilangan orang yang selama ini menjaganya. Zia terus menangis setiap dirinya pergi ke tempat di mana pesawat itu hilang.

“Kak, katanya Kakak mau bawa Zia pergi ke mana pun Zia mau. Zia sendirian, Kak. Zia takut. Kenapa ... kenapa harus Zia yang merasakan ini? Zia selalu menangis di atas makam Kakak tanpa ada jasad Kakak di dalamnya.”

“Laut, Zia mungkin bisa untuk ikhlas jika kamu mengambilnya. Tapi tolong kembalikan jasad Kakak Zia agar bisa Zia peluk untuk terakhir kalinya.” Tangisan itu tak berhenti mengalir membasahi pipinya. Hal ini tak pernah terbayangkan olehnya, jika sang kakak akan pergi secepat ini meninggalkannya. Detik ini tidak hanya Zia yang berduka, kota dengan sejuta kenangan ini pun ikut berduka atas meninggalnya sang pilot, Kenzo Frendico, yang pergi dengan tenang bersama orang baik lainnya menghampiri bunda di atas sana.

Rasa duka itu masih membekas dihatinya. Zia kesepian setiap harinya, dirinya merasa hidupnya tak berarti lagi. Karena tak ada lagi orang yang menyayanginya, semuanya telah pergi. Zia selalu mengingat semua kenangan bersama kakaknya, terlebih saat mereka melewati masa susah bersama. Bagaimana kakaknya selalu mengedepankannya dibanding dirinya sendiri. Kini, hanya tersisa temannya yang selalu ada untuk Zia. Mereka bertemu dikala Zia menghampiri tempat di mana

kecelakaan pesawat itu terjadi. Temannya bernama Viola. Viola juga merasakan apa yang dirasakan oleh Zia. Viola harus kehilangan tunangannya yang juga berada satu pesawat dengan Kenzio. Sekarang Zia maupun Viola sama-sama hidup sendirian. Mereka saling *support* satu sama lain untuk terus melanjutkan hidup meski banyak cobaan yang menghampirinya.

Setelah kepergian kakaknya, Zia mengajak Viola untuk tinggal bersamanya, karena Viola terpaksa harus meninggalkan kontrakannya karena Viola belum membayar uang kontrakan selama dua bulan. Itu membuat Zia merasa empati untuk membantu Viola dan membawanya untuk tinggal bersamanya. Meskipun sekarang Zia tak sendirian lagi, tetapi dirinya tetap merasa berbeda karena yang menemaninya bukanlah kakaknya dan bundanya.

Hari ini ada kegiatan penelitian di sebuah rumah sakit, di mana rumah sakit itu berdekatan dengan tempat yang sering dikunjungi bersama kakaknya. Zia merasa *dejavu* melihat tempat itu di mana kenangan di kota ini terletak pada tempat ini yaitu kebun binatang. Karena Zia tak pernah pergi ke kebun binatang bersama orang tuanya sejak kecil dan itu terwujud hanya bersama kakaknya.

Hari ini adalah hari yang dinanti setiap mahasiswa yaitu hari kelulusan, dan Zia resmi menjadi dokter pada hari ini. Pada wisuda Zia ini, hanya dihadiri oleh Viola. Zia merasa rindu dengan kakak dan bundanya, andai mereka

masih di sini, betapa bangganya mereka melihat gadis kecil yang selalu merengek kini sudah menjadi seorang dokter. Setelah kelulusannya, hanya berjarak satu bulan Zia sudah bekerja di rumah sakit milik teman kakaknya. Saat jadwal Zia sedang libur, dirinya mendapat panggilan dari pihak rumah sakit untuk membantu korban kecelakaan dan ternyata korban tersebut adalah korban jatuhnya pesawat pada hari ini. Kini tubuh Zia kembali bergetar, dirinya teringat bagaimana dulu saat mendengar bahwa kakaknya adalah korban kecelakaan pesawat. Zia bergegas pergi ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Zia segera menangani korban yang selamat dari insiden tersebut. Namun hanya beberapa korban yang selamat dari insiden tersebut. Dalam hati Zia berkata, *seandainya dalam insiden tersebut ada kakak yang selamat, Zia akan merawat kakak. Namun, mengapa itu tidak terjadi. Sekejam itukah lautan? Mengapa ia selalu mengambil orang-orang baik untuk bersamanya? Tak bisakah engkau mengembalikan jasad orang baik itu untuk keluarga yang kehilangannya? Mereka merindukannya begitu juga Zia yang merindukan kakak.*

Lautan itu indah, sangat indah untuk kita kagumi. Lautan itu luas, seluas pengetahuan yang kita miliki. Dan lautan itu juga memberi banyak luka pada setiap orang yang kehilangan keluarga, sahabat maupun kerabat.

Banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari lautan. Lautan selalu meminta haknya kapan pun itu. Untuk menguji bagaimana keikhlasan kita ketika dia mengambil orang yang berarti dihidup kita. di mana setiap pertemuan pasti selalu ada perpisahan. Jangan berhenti hanya sampai sini, perjalanan kita masih sangat panjang. Bukan karena kita kehilangan orang tersayang, berarti hidup kita juga berhenti. Masih banyak hal baru yang belum kita rasakan. Masih banyak orang baik lainnya yang belum kita temui. Sejatinnya kehidupan adalah sebuah cerita yang di mana sudah diatur sedemikian oleh yang di atas. Semua akan berakhir ketika memang sudah saatnya untuk dipanggil.

Kenzia Fresilla, 2023.

Terbaik Cerpen 3

Alana dan Semestanya

Karya: Nayla Syifa Ahmad

Pagi yang cerah dan matahari yang mulai menampakkan sinarnya, seorang gadis cantik masih bergelut dengan selimutnya. Dia adalah Alana Zalyan Atmaja yang lebih sering dipanggil dengan sebutan Alana. Seorang gadis dengan paras wajah yang cantik, memiliki kulit putih, hidung mancung, dan perawakan badan yang ideal. Memiliki sifat cuek, dingin, humoris (berlaku untuk orang terdekat), penyayang, dan baik hati. Alana sekarang berumur 17 tahun. Alana memiliki sahabat bernama Azalea Zahira Putri sering di panggil Lea yang berumur 17 tahun.

Hari ini adalah hari pertama mereka sekolah setelah libur panjang akhir semester. Yang berarti sekarang mereka sudah kelas sebelas. Mereka berangkat ke sekolah berboncengan dengan mengendarai motor, rumah Alana dan Lea memang bersebelahan karena itu mereka sudah bersahabat. Bahkan, sebelum mereka lahir orang tua merekalah yang lebih dulu bersahabat sejak kecil. Sekitar jam setengah tujuh mereka berdua sudah sampai di sekolah. Mereka langsung menuju ke mading sekolah guna melihat kelas mereka letaknya di mana.

“Buset, ‘tu papan mading udah kayak tempat demo, rame bener, perasaan kita udah berangkat pagi,” kata Azalea.

“Pagi? Pagi lo bilang? Gak liat lo jam berapa ini, setengah tujuh makan tuh pagi. Ini semua gegara lo ya, Lea, yang ngajakin gue nonton drama Korea semalam!” sahut Alana dengan kesal.

“Ya maaf. Lu bayangin, kapan lagi kita bisa drakor-an bareng sampe larut itu, mumpung orang tua kita lagi pada liburan di luar, kan,” sahut Azalea dengan santainya.

“Ah ... udahlah, ayo kita ke mading aja liat kelas kita di mana,” jawab Alana.

Sesampainya di depan mading, mereka berdua menerobos masuk ke kerumunan yang ada.

“Awat! Misi-misi, air panas. Woi! Awat air panas, nih!” Suara Azalea yang begitu keras hingga membuat kerumunan orang-orang itu sedikit menjauh. Mungkin mereka berpikir memang benar ada air panas.

Setelah menerobos kerumunan tadi, akhirnya mereka keluar dari lautan manusia dan menuju kelas mereka yang berada di lantai dua untuk menaruh tas. Mereka berdua duduk bersebelahan di bangku kedua dari belakang.

“Alana, kantin, yuk! Laper gue,” ajak Azalea.

“Ayo! Gue juga laper banget, nih! Perut gue udah perih,” jawab Alana.

Sesampainya di kantin, Azalea yang memesan makan dan Alana yang mencari tempat duduk. Tak berselang lima menit makanan dan juga minuman mereka pun sampai. Saat sedang asyik menikmati semangkok bakso, tiba-tiba terdengar suara bariton yang membuat *mood* Alana menjadi anjlok. Dia adalah Alvaro Xavier Dirgantara, berumur 18 tahun, ketua basket yang terkenal dengan kepintaran dan ketampanannya. Badannya atletis, wajahnya tampan rupawan bak dewa Yunani dan bisa dikatakan sempurna. Tapi, ia terkenal dengan sifatnya yang dingin dan datar. Alvaro adalah anak dari pemilik sekolah SMA Galaxy, sekolah yang sangat terpendang bahkan yang ada di dalamnya rata-rata adalah anak dari pengusaha, pebisnis, dan konglomerat. Alvaro memiliki sahabat bernama Gavin Albara yang sering di panggil Bara yang juga berumur 18 tahun.

“Pindah!” suruh Alvaro dengan nada yang dingin dan mencekam.

“Siapa lo? Dateng-dateng ngomong kaya gitu,” sahut Alana dengan nada cuek dan sama dinginnya.

“Alana, udahlah kita pindah aja, ya. Lo gak malu? Semua orang ngelihatn kita dari tadi. Apalagi geng cabe-cabeannya si Bella,” bisik Azalea.

“Buruan pindah! Nunggu apalagi?” desak Alvaro.

“Jangan mentang-mentang lo anak dari pemilik sekolah ini, jadi lo bisa seenaknya ke kita!” jawab Alana.

“Udah sih, Al. Itu juga masih ada bangku yang kosong, ngapain ribet, sih?” jawab Bara.

“Ayo, Lea. Kita cabut aja, balik ke kelas. Gue udah gak *mood* di sini,” sahut Alana dengan nada yang kesal.

Bel pulang pun berbunyi, akhirnya mereka berdua pulang ke rumah. Mereka tinggal berdua di rumah Alana dikarenakan kedua orang tua mereka sedang berlibur ke luar negeri. Sesampainya di rumah, mereka langsung bersih-bersih dan setelah itu Alana turun ke bawah untuk memasak makan malam.

“Lea, turun! Ayo makan!” teriak Alana.

“Wih! Masak makanan favorit gue. Terima kasih, Alana!” sahut Lea. Setelah menyelesaikan makan malam, mereka berdua kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Pagi sekitar pukul enam pagi, mereka sudah sampai di sekolah karena mereka mendapat giliran piket kelas hari ini.

“Lea, sarapan di kantin, yuk! Gue laper, nih!” ajak Alana.

“Sebentar, Lan. Ini tinggal buang ke tempat sampah,” jawab Azalea.

Sesampainya di kantin, *mood* Alana jadi anjlok karena melihat Alvaro dan Bara.

“Gue kok tiba-tiba nggak *mood* ya, Le,” celetuk Alana.

“Udahlah, bodo amatin aja. Nyari tempat duduk, yuk!” sahut Azalea.

“Ini *neng geulis* nasi gorengnya sama teh hangatnya,” kata Mang Ujang.

“Makasih, Mang!” jawab Alana dan Azalea.

Setelah itu, ketika sedang asyik makan, tiba-tiba Alana dan Azalea dan seluruh penghuni kantin dikagetkan dengan tindakan Bella dan Anna yang sering disebut cabe-cabe. Bagaimana tidak, riasan yang dempul melekat di wajah keduanya serta seragam yang ketat. Ya, Bella adalah kakak kelas Alana yang sudah menjadi rahasia umum bahwa dia dan temannya adalah ratu *bully*, karena dia akan mem-*bully* siapa pun yang berani mendekati atau hanya sekedar berbicara dengan Alvaro dan juga Bara. Bella datang ke meja Alana dan menyiram Alana dengan dengan segelas es jeruk.

“Apa-apaan lo dateng-dateng nyiram gue?! Salah gue apa sama lo?!” balas Alana dengan marah.

“Berani lo sama gue? Lo mau tau salah lo apa? Yang pertama, lo berani duduk di meja tempat Alvaro makan. Dan yang kedua adalah, lo gak sopan sama Alvaro!” jawab Bella dengan nada yang ketus nan sarkas.

“Terus urusannya sama lo apa, ya?” tanya Alana dengan nada marah.

Tanpa diduga, tiba-tiba Bella menampar Alana dengan begitu kerasnya. Sedangkan Alvaro yang melihat kejadian itu langsung bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Alana.

“Lo apa-apaan, sih, Bell?!” bentak Alvaro dan segera membawa Alana ke UKS. Sedangkan Bara, membawa Lea ke taman belakang.

“Eh-eh, lo mau bawa gue kemana, Kak?” tanya Lea terkejut karena tiba-tiba tangannya ditarik oleh Bara, “Gue mau ngobatin Alana, Kak!” sambung Lea.

“Udah, lo ikut gue. Alana aman sama Alvaro,” jawab Bara.

Sesampainya di taman belakang, Bara tiba-tiba jongkok di hadapan Lea. Lea yang tidak tahu-menahu pun bingung.

“Lea, gue bukan cowok yang romantis. Tapi ...,” kata Bara menggantung dengan salah satu tangannya

mengeluarkan setangkai bunga mawar, “Lea, gue serius. Lo mau nggak jadi cewek gue?” lanjut Bara.

“Iya, Kak. Gue mau jadi cewek lo.” jawab Lea dengan penuh keyakinan. Karena memang sudah sejak kelas sepuluh Lea menaruh hati kepada Bara. Begitupula dengan Bara, ketika masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dia yang melihat Lea langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sedangkan di tempat lain

“Duh, lengket semua badan gue gara-gara si Annabelle!” kesal Alana.

“Lo bersih-bersih aja dulu, gue mau ke koperasi beli seragam buat lo,” jawab Alvaro.

Setelah membeli seragam baru, Alvaro masuk ke dalam toilet cewek untuk memberikan seragam yang dibelinya tadi.

“Alana, buka. Ini gue, Alvaro,” ucap Alvaro.

“Bentar, Kak. Lo tunggu di luar aja dulu, gue mau ganti,” jawab Alana.

Setelah Alana keluar dari toilet, tiba-tiba tangannya ditarik oleh Alvaro.

“Eh, mau ke mana, Kak?” tanya Alana penasaran.

“Ikut gue ke UKS, kita obatin luka di pipi lo. Merah banget pipi lo, gue takut kenapa-kenapa,” jawab Alvaro.

Dih, kenapa ini orang? kesambet apa gimana dah?
Batin Alana bertanya-tanya.

Sesampainya di UKS. “Sini, duduk di brankar. Gue obatin luka lo,” kata Alvaro dan Alana hanya mengikuti perintahnya. Dengan telaten Alvaro mengobati luka di pipi Alana.

“Alana,” panggil Alvaro.

“Hmm?” balas Alana.

“Gue minta maaf soal kemarin dan hari ini,” jawab Alvaro dengan raut bersalahnya.

“Iya, udah gue maafin,” Jawab Alana dengan wajah datar.

“Sssh. Sakit kak. Pelan-pelan, dong, lo ikhlas gak sih ngobatin gue?” Alana merintih, kesal dengan cara Alvaro mengobatinya.

“*Sorry-sorry*, tapi ini gue udah pelan kok, Lan,” jawab Alvaro. Alvaro tidak tahu mengapa setiap berdekatan dengan Alana, jantungnya selalu berdetak kencang.

“Lo nanti pulang sama siapa, Lan?” tanya Alvaro.

“Gue boncengan sama si Lea,” jawab Alana.

“Lah, bentar. Ini si Lea mana?!” panik Alana karena dia takut Lea di apa-apakan oleh Bella dan Anna.

“Santai aja. Dia aman sama Bara,” jawab Alvaro, “gue mau ngomong sesuatu sama lo, boleh?” sambungnya.

“Duh, bentar-bentar. Gue kebelet. Nanti aja ya kak, pas pulang. *By the way*, makasih kak udah ngobatin gue,” putus Alana dengan terburu-buru.

Saat akan kembali ke kelas, tiba-tiba kakak kelas Alana yang seangkatan dengan Alvaro, bernama Arga menghampiri Alana.

“Permisi, Alana ya?” tanya Arga memastikan.

“Eh, iya kak, saya Alana,” jawab Alana.

“Saya cuman mau bilang sama kamu, nanti sepulang sekolah kamu disuruh Bu Endang ke perpustakaan,” ucap Arga.

“Kalau boleh tau disuruh ngapain ya, Kak?” sahut Alana.

“Kayaknya kamu dan saya disuruh mengikuti Olimpiade Sains, deh,” jawab Arga.

“Oh, gitu ya Kak. Baik, Kak, nanti sepulang sekolah saya akan ke perpustakaan. Terima kasih atas infonya, saya duluan ya, Kak. Permisi,” ucap Alana berlalu meninggalkan sosok Arga.

Cantik banget sih lo Lan, kan gue makin suka, batin Arga.

Bel pulang sekolah pun berbunyi. Saat ingin keluar kelas, Alana dan Lea dikagetkan dengan keberadaan dua manusia tampan. Ya siapa lagi kalo bukan Alvaro dan Bara.

”Hai, Kak!” sapa Lea kepada sang pujaan hati, Bara.

“Hai juga, Cantik,” sapa Bara.

“Bentar-bentar, lo utang penjelasan sama gue!” tunjuk Alana kepada Lea.

“Iya, nanti kalo udah sampai rumah gue jelasin. Gue sama kak Bara pulang duluan, ya. Ini kunci motornya,” kata Lea.

“Kak, *sorry* banget. Gue nggak bisa pulang bareng lo,” kata Alana.

“Loh? kenapa gitu, Lan?” Alvaro meminta penjelasan.

“Soalnya kata Kak Arga, gue disuruh Bu Endang ke Perpustakaan,” jawab Alana.

“Gapapa, gue tungguin,” balas Alvaro.

“Jangan, Kak. Gue gak enak sama lo,” sahut Alana merasa tak enak.

“Gue juga nggak enak lihat lo sama si Arga berduaan,” jawab Alvaro dengan nada cemburu.

Kan-kan... Mulai deh. Aneh nih orang, saraf kali ya?
batin Alana.

“Ya, terus itu motor gue siapa yang bawa, Kak?” sahut Alana.

Di tengah pembicaraan tersebut, datanglah Arga. “Permisi, Alana. Maaf, kata Bu Endang menemui beliau besok aja. Soalnya hari ini beliau mendadak ada acara.”

“Oh, gitu. Yaudah deh, makasih Kak atas informasinya,” jawab Alana. Sedangkan kan Alvaro sudah panas. Tangannya gatal sekali ingin memukul wajah songong Arga, tapi ia tahan.

“Yaudah kalo gitu, saya permisi, Kak. Mari, Kak Arga,” pamit Alana sambil menarik tangan Alvaro menuju ke parkiran.

Sesampainya di parkir sekolah. “Kak, terus ini motor gue gimana?” tanya Alana kebingungan.

“Gampang itu mah, ntar biar orang gue yang anter ke rumah lo,” jawab Alvaro.

“Dah, ayo buruan naik,” kata Alvaro.

Saat sudah di jalan, Alvaro mulai membuka percakapan. “Alana, lo mau nggak mampir ke taman kota bentar?” kata Alvaro sedikit berteriak.

“Boleh, Kak,” jawab Alana.

Sesampainya di taman, mereka mencari bangku yang kosong dan sepi.

“Alana, gue mau ngomong sesuatu sama lo. Nggak usah basa basi, gue suka sama lo saat pandangan pertama. lo mau nggak jadi cewek gue?” kata Alvaro dengan lantang.

“Iya, Kak, gue mau jadi cewek lo.” Alvaro sangat senang dengan jawaban Alana. Ia langsung memeluk Alana.

“Makasih, Lan. Makasih banyak, Alana,” kata Alvaro senang. “Yaudah, ayo pulang. Atau ... lo mau jalan jalan dulu keliling kota? Apa mau beli sesuatu?” Tanya Alvaro.

“Nggak deh Kak, kita langsung pulang aja. Udah mendung, gue takut lo kehujanan nanti pas pulang,” jawab Alana.

Setelah itu, Alvaro langsung melajukan motornya menuju rumah Alana. Akhirnya, setelah menyimpan rasa selama 1 tahun kepada Alana, Alvaro mampu mengungkapkannya. Akhirnya mereka pun menjalin hubungan hingga sampai beberapa tahun. Kemudian, Alana dan Alvaro menikah. Begitu pun dengan Azalea dan juga Bara.

Rubi dengan Batu Ajaibnya

Karya: Arina El Hasan

Seorang anak perempuan berjalan sambil bersenandung ria. Salah satu tangannya tengah membawa keranjang yang penuh akan bunga *dandelion*. Ia berjalan dengan menggunakan baju kebanggaannya, tak lupa dengan topi merah mudanya. Karena memang saat itu matahari tengah menunjukkan kegagahannya.

Ketika tengah bersenandung ria diiringi lompatan-lompatan kecil ia tersandung sebuah batu besar. Ia lantas terjatuh dan bunganya berserakan hingga ke tengah jalan.

“Siapa, sih, yang naruh batu jelek di sini?” gerutu Rubi. Ya, anak perempuan itu bernama Rubi. Ketika tengah memungut bunga yang berserakan, ia berhenti sejenak dan ia memiliki pikiran untuk menyingkirkan batu besar tersebut. Ia lantas berdiri meninggalkan bunga yang berserakan seraya mencari kayu guna mencungkil batu tersebut. Ia mendorong batu tersebut dengan kayu yang ia selipkan di antara tanah dan batu.

Lima menit berlalu, namun usahanya sepertinya tidak membuahkan hasil. “Aduhhh, berat banget, sih!” keluh Rubi diiringi usapan di keningnya. Ia pun hampir menyerah. Namun, tiba-tiba sebuah ide cemerlang muncul. Ia berniat memecah belah sang batu menggunakan batu lain karena dipikirkannya batu tersebut batu yang lunak. Ia lantas memungut batu di sekitarnya. Rubi memukul-mukul batu

tersebut sekuat tenaga. Ternyata usahanya membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Namun, Rubi terheran-heran dengan batu tersebut.

Batu tersebut ternyata memiliki warna yang mengkilap dan menyilaukan mata apabila terkena sinar matahari. Rubi pun lantas berdiri dengan membawa bongkahan batu tersebut. Ia pergi meninggalkan keranjang, bunga dan bongkahan batu besar yang katanya akan ia pecah-pecah.

Kata Sinyo, kalo ada batu yang mengkilap dan menyilaukan mata maka itu adalah batu ajaib yang dapat mengabulkan berbagai permintaan, batin Rubi. Ia bergegas pulang untuk membersihkan batu yang ia labeli sebagai batu ajaib.

Sesampainya di rumah, ia berlari menuju wastafel yang ada di rumahnya. Ia menggosok-gosok batu tersebut hingga semua lumpur luruh habis mengikuti derasny aliran air. Ketika tengah memusatkan perhatiannya pada sang batu, ia kaget mendengar teriakan bundanya yang memekakkan telinga. Ia segera meninggalkan pekerjaannya dan menemui sang pemilik suara.

“Rubi! Apa-apaan ini?! Kenapa lantai rumah kotor semua?” omel bunda Rubi sembari membawa tenteng-an belanjaan yang penuh akan sayuran.

“Nak, itu sandalnya dilepas, ya. Kotor dong lantainya,” terus bunda Rubi disertai nada suara yang merendah. Rubi pun terkaget, ia menundukkan kepalanya dan alangkah kagetnya bahwa alas kakinya masih menempel erat di kakinya. Ia segera melepaskan alas kakinya dan ia taruh di rak yang terletak tepat di depannya.

“Maaf, Bun, Rubi tadi terburu-buru. Bun, Rubi nemuin batu ajaib, loh. Batunya cantik dan mengkilap. Katanya Sinyo lusa lalu, kalo ada batu yang seperti itu, tandanya itu batu ajaib yang bisa ngabulin semua permintaan kita!” Rubi bercerita panjang lebar mengenai penemuannya tentang batu mengkilap tersebut. Bunda Rubi tersenyum diiringi mengusap rambut Rubi yang penuh akan keringat.

“Ibu boleh lihat nggak, Nak? Siapa tahu Ibu tahu mengenai batu yang kamu temukan,” lugas sang ibu. Rubi pun berlari menuju wastafel dan memamerkan keindahan batu yang ia temukan kepada sang ibu. Sayang seribu sayang, sang ibu tiba-tiba menerima telepon dan fokusnya hanya tertuju pada telepon. Rubi pun kecewa karena sang ibu hanya melihat sekilas saja batu yang ia temukan tanpa ada reaksi yang ia inginkan.

Pasti batu ini belum bekerja dengan baik karena belum aku bersihkan secara merata, batin Rubi sembari meremas batu tersebut.

“Rubi, Ibu mau pergi sebentar. Ini belanjannya taruh di meja makan ya nak, nanti Ibu bereskan,” pinta sang ibu kepada Rubi seusai menerima telepon. Rubi pun hanya memberi anggukan. Selepas sang ibu pergi, Rubi tergesa-gesa menuju wastafel dan melanjutkan kegiatannya.

Malam pun datang, Rubi akan mengistirahatkan tubuh mungilnya. Namun, sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, Rubi menggenggam batu ajaib tersebut seraya berdoa. “Batu ajaib, aku ingin ayah dan ibu makin sayang sama Rubi. Rubi sedih karena ayah dan ibu tidak sayang sama Rubi. Mereka lebih sayang sama pekerjaan ketimbang Rubi,” pungkas Rubi. Selepas berdoa, Rubi pun bersiap untuk tidur.

Hari berlalu begitu cepat. Rutinitas Rubi setelah menemukan batu ajaib pun masih konsisten dan tak ada kemajuan. Ia pun selalu memamerkan kepada teman-temannya terutama Sinyo. Hingga karena seringnya Rubi memamerkan barang tersebut, Sinyo bosan mendengar bualan Rubi.

“Katanya itu batu ajaib. Kok, doa kamu belum terkabul?” celetuk Sinyo tiba-tiba.

“Kan kata kamu ini batu ajaib. Kamu pasti mau ngibulin aku ya?” jawab Rubi.

Sekamat. Sinyo mati kutu. Ia lantas menyahuti perkataan Rubi dengan lantang. “Kata siapa, kamu pasti

kurang serius waktu berdoa, ya?” timpal Sinyo yang hanya diberi tatapan sinis oleh Rubi.

Bulan purnama telah berganti dengan bulan sabit. Bulan pun tampak menunjukkan kegagahannya di hadapan sang semesta. Rubi pun sudah mulai melupakan mengenai batu ajaib, ia sepertinya pasrah kepada Sang Pencipta. Rubi pun akan memulai kegiatan menjelajah bunga mimpinya.

Namun, ia terusik dengan suara ketukan pintu. “Rubi, kamu sudah tidur belum, Nak?” tanya sang pengetuk yang rupanya sang ayah.

“Masuk aja, Yah, nggak dikunci kok.” jawab Rubi sekenanya yang diiringi cahaya masuk karena pintu terbuka.

“Rubi, ayah mau cerita mengenai Bunda yang sering keluar pergi. Sebenarnya Bunda sering keluar karena Bunda lagi cari uang buat Rubi. Maafin Bunda, ya, Nak,” ucap sang Ayah diiringi senyuman.

“Iya, Yah, Rubi ngerti kok. Tapi masa dari 24 jam nggak ada waktu buat main sama Rubi?” tanya Rubi dengan tampang sedih.

“Nanti Ayah sampaikan ke Bunda. Oh ya, kata Bunda kamu ada batu ajaib ya. Boleh Ayah lihat?” tanya sang Ayah kepada Rubi. Sang empu yang ditanya langsung cekatan mengeluarkan batu ajaibnya. “Ini, Yah, kata Sinyo ini batu ajaib dan untuk dikabulin doanya. Harus berdoa

sebelum tidur malam,” jawab Rubi sembari menjelaskan cara kerja batu tersebut. Ayah Rubi pun tersenyum penuh arti. Ia terenyuh dengan permohonan sang anak. Lantas, ia mengelus rambut Rubi sembari berkata.

“Maafkan kami ya, Nak. Sebelumnya, Ayah mau tanya Rubi dulu. Rubi itu percaya pada Allah SWT nggak?” Tanya sang Ayah kepada Rubi.

“Percaya dong, Yah. Percaya banget malah,” sahut Rubi dengan antusias.

“Kalo begitu seharusnya Rubi mintanya ke Allah SWT, jangan ke batu ajaib. Kita sebagai umat muslim punya Tuhan yang bisa diandalkan. Jadi, besok-besok kalo pengen doanya dikabulin mintanya ke Allah SWT, ya,” ucap Ayah dengan penuh perhatian.

Ditengah-tengah perbincangan Rubi dengan sang ayah, pintu terbuka secara mengagetkan. Ternyata sosok yang membuka pintu tersebut adalah sang bunda. Bunda Rubi pun lantas memeluk tubuh mungil Rubi diiringi isak tangis. Rubi pun segera membalas pelukan sang bunda diiringi elusan halus dipunggung bundanya.

Setelah tangisan mereda, bunda Rubi lantas segera berkata, “Maafkan Bunda ya, Nak. Bunda belum bisa jadi orang tua yang baik,” ucap sang Bunda berulang-ulang. Rubi pun segera mengurai pelukan tersebut dan menjawab pertanyaan sang Ibu.

“Maafkan Rubi juga ya Bu, Rubi banyak maunya sama Bunda,” jawab Rubi diiringi senyuman bahagia karena dapat meluapkan keinginannya kepada Ayah dan Bundanya. Semenjak kejadian saat itu, Orang tua Rubi menjadi semakin sayang dan peduli terhadap Rubi. Rubi pun sempat marah kepada Sinyo karena memberi informasi palsu mengenai penemuannya. Namun, hal itu hanya berlangsung sejenak dan mereka berteman seperti sedia kala.

Alandra Dirgantara

Karya: Alifatus Syahana Putri

Annetta Natasya Birama adalah gadis berparas cantik, berprestasi, aktif, humoris, juga memiliki jabatan wakil ketua OSIS di sekolah SMA Tanah Air. Annetta memiliki sahabat bernama Sella Liona Dera, gadis ini memiliki paras yang cantik, anggun, dan penyayang.

Silau matahari pagi menembus kaca mobil dengan lajunya kecepatan mobil yang melintasi jalanan menuju kota Jakarta. Pagi itu Annetta dan orang tuanya menuju ke kota asal selepas berlibur di desa kediaman nenek dan kakek Annetta. Libur panjang telah usai, tentunya besok Annetta berangkat sekolah.

Bel sekolah sudah berbunyi yang menandai jam sudah pukul 07.00. Anak-anak lain sudah bersiap mengikuti pembelajaran di awal semester genap ini. Tapi tidak dengan Alandra Dirgantara, ia masih terjebak macet karena berangkat selalu kesiangan. Sesampainya di sekolah, Alandra memarkirkan motor kesayangannya di bengkel terdekat, Karena gerbang akses masuk sekolah sudah ditutup dan ada juga Pak Satpam di sana, Alandra memilih untuk memanjat pagar belakang sekolah. Namun, usahanya gagal karena Annetta melihatnya memanjat pagar.

“Alandra! Masih aja terlambat? Ngapain aja, sih?”
ujar Annetta berteriak.

“Bukan urusan lo! Minggir!” ketus Alandra. Annetta sigap memegang tangan Alandra.

“Eh, eh, eh! Jangan main nyelonong, ya! Lo harus ikut gue!” ucap Annetta.

”Apa-apaan sih lo? Gamau gue!” bantah Alandra karena dirinya sangat tidak mau menuruti perintah Annetta.

“Lo harus ikut gue, titik!” paksa Annetta.

Terpaksa Alandra mengikuti Annetta. Ia hanya berserah diri, semoga saja Annetta tidak melaporkan dirinya ke BK. Langkah Annetta terhenti, tetapi ia membawa Alandra ke balkon sekolah bukan ke Bk.

“Mau ngapain, sih?” ujar Alandra.

“Ga ada, sengaja mau berduaan sama kamu, ha ha,” jawab Annetta.

Annetta tertawa kecil, tampak wajah murung Alandra yang begitu kesal dengan tingkah Annetta.

“Lo tau ga sih, lo tuh buang buang waktu gue!” Emosi Alandra meluap.

“Jangan galak galak, nanti gantengnya ilang,” jawab Annetta sambil tersenyum.

“Kok lu pucet banget?” tanya Alandra kepada Annetta.

“Iya, nih, belum makan soalnya. Oh iya, tujuan gue ngajak lu kesini karena tadi di lorong ada Pak Bakri. Takutnya kamu dihukum lagi,” jawab Annetta.

“Oh, oke. *Thanks*, Nett. Mungkin Pak Bakri udah pergi, gue duluan,” pamit Alandra. Tak ada jawaban, pikirnya Annetta tidak menjawabnya tapi hatinya ingin melihat keadaan di belakangnya. Alandra menoleh, dia melihat Annetta sudah terbaring lemas. Sontak ia menggendongnya menuju UKS sekolah.

Tak berselang lama, Annetta akhirnya sadar dari pingsannya. Dia melihat ada cowok ganteng incarannya, yaitu Alandra. Dia sedang berbicara dengan guru.

Annetta berjalan lemas melewati kelas-kelas untuk menuju kelasnya. Sesampainya di kelas, Sella dengan keadaan panik langsung sigap menghampiri Anetta.

“Lu gak kenapa-kenapa kan, Nett?” tanya sahabat tercintanya, Sella. Anetta hanya menggelengkan kepala.

“Lu ke mana aja, sih? Gue cariin kemana-mana ga ada. Untung tadi *jamkos*,” tanya Sella kepada Annetta.

“Tadi ke koridor sekolah, Alandra telat lagi terus tadi gue juga pingsan,” jawab Annetta dengan santai.

“Serius lu, Nett?” jawab Sella dengan melongo. Sella hanya menggeleng kepala, karena dia sangat tahu kalau sahabat satu-satunya ini sangat mencintai Alandra dari dulu.

Bel istirahat berbunyi, Annetta dan Sella menuju ke kantin. Sesampainya di kantin, mereka melihat geng Alandra. Annetta awalnya lesu menjadi semangat karena melihat pangeran di kerajaan hatinya! Tak berselang lama, Alandra menjumpai Annetta.

“Lu udah ga kenapa-kenapa, kan, Sya?” tanya Alandra. Annetta tak bisa berkata-kata, hatinya bergemuruh. Rasanya ingin terus berada di dekat Alandra setiap saat. Apa lagi saat Alandra memanggilnya dengan sebutan “Sya”, hatinya sangat tidak baik-baik saja saat ini.

“Eh iya, gue udah ga kenapa-napa kok,” jawab Annetta dengan iringan senyum sumringah yang terukir di wajahnya. Pipinya merah merona dan tatapan matanya tetap di satu arah, hanya menatap punggung Alandra yang kini pergi meninggalkan Annetta dan Sella. Sella ikut senang karena sahabat tersayanginya itu seperti memiliki kesempatan untuk mendapatkan cinta Alandra. Terlihat dari gerak-geriknya, sepertinya Alandra jatuh cinta!

Bel pulang sekolah berbunyi, anak-anak berkeliaran dengan semangat untuk pulang. Tidak dengan Annetta, ia

banyak memikirkan perlombaan sains dan harus belajar lagi. Sepertinya Annetta perlu semangat dari Alandra. Selang beberapa saat kemudian Annetta memutuskan untuk pulang. Hari sudah mulai gelap tetapi ia belum juga mendapat angkutan umum. Tiba-tiba suara motor yang sangat ia kenali ini berhenti tepat di depannya. Iya, itu Alandra!

Jodoh ga akan kemana sih, batin Annetta.

“Udah mau malem, lu ga pulang?” tanya Alandra.

“Sebenarnya, sih, mau pulang lebih awal, tapi jadi lama gara-gara ga ada angkutan lewat dari tadi. Hehe,” jawab Annetta penuh dengan harapan.

“Oke, Alamat lu di mana? Biar gue anter.” Dan yap, Alandra mengabdikan harapan yang telah Annetta ucapkan. Alandra menawarkan diri untuk mengantarkan Annetta pulang!

“Apa?! Gue gasalah dengar? Anterin ke pelaminan juga gapapa ndra!” jawab Annetta penuh semangat dan hati Annetta sangatlah berbunga-bunga untuk hari ini. Hari yang begitu menyenangkan baginya.

Keesokan harinya, Annetta berangkat ke sekolah. Namun ia sangat bersemangat di hari ini, karena kemarin sore ia diantarkan pulang Alandra. Iya, Alandra, pangeran

yang diidam-idamkannya. Sesampainya di sekolah, Annetta sengaja berkeliaran di depan kelas Alandra. Annetta ingin sekali melihat paras ganteng yang terukir di wajah Alandra.

Namun, sayangnya, bel masuk sudah berbunyi yang menandakan bahwa pelajaran akan segera dimulai. Di dalam hati Annetta bergumam, *kenapa lagi Alandra telat? Akankah seperti ini terus? Mengapa?* Hatinya bertanya-tanya terus-menerus. Perasaannya sungguh khawatir, entah mengapa di hari itu ia berpikir yang aneh-aneh. Hingga pada jam istirahat tiba, Annetta mendapatkan info dari teman Alandra yaitu Darren Pramudya. Benar sekali firasat yang dialami Annetta terjadi, Alandra mengalami kecelakaan ketika sedang beranjak pergi ke sekolah tadi pagi. Alandra langsung dilarikan ke rumah sakit umum untuk ditangani. Hati Annetta sungguh sangat tidak tenang, dia takut Alandra kenapa-kenapa.

Sepulang sekolah, Annetta langsung memesan ojek *online* menuju ke rumah sakit umum yang ditempati Alandra. Tak lupa juga Annetta membawakan buah tangan untuk Alandra yang terbaring lemas di sana.

Di rumah sakit, Annetta hanya bisa melihat keadaan Alandra yang begitu lemas dan tak berdaya itu di luar ruangan. Annetta cemas dan panik, ia hanya bisa melihat keberadaan Ayah Alandra yang begitu panik mondar-mandir. Sedangkan ibu Alandra sedari tadi menangis. Annetta yang melihat kejadian itu langsung tersentuh dan

sedikit meneteskan air mata, ia berusaha menenangkan ibu Alandra.

“Kamu pacarnya Alandra?” tanya mama Alandra, Jesika, dengan suara khas sehabis menangis.

“Doakan aja ya, Tan, masih calon hehe.” Annetta dengan sigap menjawab dengan tegas dan gembira, sekaligus menghibur Tante Jesika. Mendengar Annetta berbicara seperti itu Jesika sedikit terhibur. Annetta yang berusaha keras untuk mengalihkan momen sedih ini dengan berkata-kata yang menarik dan lucu.

Tak terasa malam pun tiba, Annetta dengan berat hati berpamitan pada Tante Jesika—ibu Alandra—dan Om Andre, selaku ayah Alandra.

“Besok Annetta lomba, Tante, Om. Jadi Annetta harus mempersiapkan diri terlebih dahulu biar besok dapat hasil yang maksimal,” ujar Annetta, yang diangguki kedua orang tua Alandra.

“Besok sehabis lomba, Annetta bakal ke sini lagi kok, Om, Tante. Annetta mau nemenin Tante Jesika biar nggak sedih terus,” ujar Annetta yang diangguki oleh kedua orang tua Alandra lagi.

”Semangat lombanya, Annetta, kamu anak yang baik. Tante doakan kamu dapet juara!” ujar Tante Jesika yang memberikan semangat kepada Annetta.

“Terima kasih, Tante. Semoga besok Annetta mendapat juara!” jawab Annetta dengan penuh antusias.

Sesampainya di rumah, Annetta tak sempat untuk bermain gawai. Ia hanya menyibukkan diri untuk mempersiapkan perlombaan sains besok pagi.

Keesokan harinya, perlombaan akan segera dimulai. Ia mengerjakan soal dengan maksimal. Dan ya, ia mendapat juara sains tingkat provinsi! Annetta berhasil membawa nama baik SMA Tanah Air. Ia bangga dengan dirinya sendiri. Tetapi di dalam hatinya, Annetta sedih karena pangeran yang ada di hatinya sedang berbaring sakit.

Perlombaan telah selesai. Annetta bergegas memesan taksi *online* dengan tujuan ke rumah sakit umum, di mana Alandra dirawat. Sesampainya di rumah sakit, Annetta menjumpai Tante Jesika yang kebetulan lagi keluar untuk membeli makanan.

“Annetta duluan saja, nanti Tante nyusul. Sekalian jagain Alandra, ya,” ujar Tante Jesika.

“Siap dilaksanakan, Tan,” jawab Annetta penuh semangat.

Sesampainya di ruang rawat Alandra, Annetta hanya murung dan menanti Alandra sadar dari tidur panjangnya. Selang beberapa menit, ada yang memanggil Annetta tetapi dengan suara lirih. Annetta yang

menyadarinya kaget dan bahagia karena Alandra sudah bangun dari tidur panjangnya.

“Makasih, ya, Sya. Lu udah jagain gue. Sebenarnya gue udah sadar dari kemaren. Gue nggak tau harus gimana lagi selain mengucapkan terima kasih, Sya. Lu juga udah hibur mama gue, jagain gue, lu emang terbaik, Sya. Dari awal gue udah suka duluan sama lo, Sya. Cuma, gue ngerasa kalo gue nggak cocok buat lo. Makasih banyak ya, Sya,” ujar Alandra dengan terbata-bata.

Mendengar Alandra berbicara dengan serius dan terbata-bata dengan kata-kata yang mengharukan dan suatu kabar yang dapat dibilang bahagia, Annetta menangis terharu dan bahagia.

“Ndra, untuk sekarang kamu fokus buat kesembuhan kamu ya? Dan mulai sekarang kita pacaran!” ujar Annetta penuh antusias. Alandra hanya bisa tersenyum karena luka yang dialami cukup parah dan untuk sekarang ini ia belum boleh terlalu banyak bergerak. Alandra menyetujui jika pada hari itu Annetta dan Alandra resmi berpacaran, keduanya sangat bahagia.

Beberapa hari pun berlalu, kondisi Alandra kian membaik dan ia memutuskan untuk berangkat sekolah. Tak lupa juga Annetta yang selalu membantunya, karena ia sekarang telah resmi menjadi pacar Alandra. Kini mereka melanjutkan hubungan dengan penuh cerita yang menarik dan hidup bahagia di kemudian hari.

Good Bye

Karya: Chika Luthfiya Zahra

Musim panas berlalu. Berkisah tentang seorang anak laki-laki bernama William. Ia tinggal di kota bersama ayahnya beberapa tahun lalu. Berawal dari William kehilangan sosok adiknya bernama Alesha. Alesha setiap hari selalu bahagia bermain dengan William dan bertualang bersama di masa kecilnya. Ia selalu mencari hewan kecil sebagai hadiah untuk kakaknya. Suatu hari, pertengkaran kecil pun dimulai di rumah, William berkata kepada adiknya. “Aku sangat membencimu! Kamu telah menghilangkan mainan kesayanganku!”

“Ya sudah... Aku juga sangat membencimu. Padahal itu cuman mainan biasa,” tukas Alesha sambil menahan tangis.

William pun menutup pintu dengan keras, meninggalkan adiknya sendiri di rumah. Saat itu Alesha merasa bersalah dan berpikir untuk mencarikannya hewan kesukaan William, yaitu kumbang tanduk kesukaan William. Singkatnya, dahan pohon yang tinggi patah menewaskan Alesha dengan tragis.

Kembali ke masa William. Saat ini ia menduduki bangku SMA. Ia terbangun dari mimpi buruk tentang adiknya tersebut dengan dada yang sesak. William masih merasa bersalah dengan peristiwa adiknya meninggal. Ia kemudian mandi dan bersiap ke sekolah. Setiap pagi

William selalu melihat ayahnya yang tertidur karena mabuk.

Ia mengingat kejadian masa lalu, saat adiknya meninggal. Orang tuanya menjadi depresi dan terus berdebat karena masalah. Suatu hari ibu William mengalami kecelakaan sehingga menewaskan dirinya. Sejak saat itu ayah William menjadi pemabuk yang arogan dan selalu memukul William karena kesalahan kecil. Sesudah mengingat masa lalunya, William mengambil payung milik adiknya dulu dan pergi ke sekolah.

Dengan gawai dan *earphone* miliknya, ia mendengarkan sebuah lagu. Rintik hujan mulai membasahi area di sekitarnya. Netranya tak sengaja melihat seorang gadis yang duduk sendirian berada di halte bus. William pun berjalan menuju halte tersebut. Sekian lama menunggu, bus tak kunjung datang.

William memberikan payung miliknya dan berkata agar gadis itu cepat pulang dan bertemu orang tua yang menunggunya dan gadis itu menatap William dan William memperlihatkan ekspresi yang meyakinkan gadis tersebut dan tiba-tiba mengatakan, “Aku sudah tidak memiliki orang tua,” kata gadis itu. “Tidak apa-apa lebih baik begitu,” jawab William.

Gadis tersebut cukup terkejut dengan jawaban dari William dan tiba-tiba menerima pemberian payung dari William. Gadis itu juga ingin meminta nomor dari William,

mereka pun akhirnya bertukar nomor. Gadis itu memperkenalkan diri setelahnya, ia bernama Rose, mereka berjabat tangan, dan saat itu Rose pamit dan mengatakan berjanji akan mengembalikan payung milik William. Akhirnya mereka berpisah dengan merasakan hangatnya pertemuan pertama mereka.

Beberapa hari berlalu, setelah kejadian itu William seperti biasa berangkat sekolah, dan di kelas. Temannya akan mengatakan akan ada anak baru di kelas mereka dan guru masuk diikuti murid-murid kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.

Guru tersebut memperkenalkan murid baru yang ternyata adalah Rose, William terkejut dan menatap Rose. Ia tidak percaya bahwa mereka akan menjadi teman sekelas. Rose menatap ke William dan tersenyum tipis melihat William. Beberapa saat Rose menjadi cukup populer karena ia terkenal sebagai murid pindahan yang cantik dan populer akan kepintarannya di sekolah sebelumnya.

Akibatnya, sepulang sekolah laki-laki di kelas William merubungi Rose dan membuat Rose tidak nyaman. William tiba-tiba menarik Rose dan membuat para laki-laki di kelas terkejut bahwa lelaki pendiam seperti William mendekati Rose.

Saat mereka sampai di halte, langit pun cerah karena hujan saat mereka masih sekolah, Rose berterima

kasih kepada William karena telah menolongnya dan William pun menjawab dengan tersenyum. Rose sedikit malu saat melihat pertama kalinya William tersenyum dan sejak saat itu hubungan mereka berdua menjadi dekat dan menjadi sahabat yang akrab. Ke mana pun William pergi, pasti ada Rose yang mengikuti. Setiap pulang sekolah, Rose selalu memberikan bunga matahari untuk William karena Rose tahu bahwa William menyukai bunga tersebut.

Enam bulan berlalu, tidak terasa mereka akan menduduki bangku kelas 12. Saat itu teman-teman William mengajak ia untuk pergi bersama pada wisata akuarium laut yang terkenal di kotanya. William yang tahu Rose ingin ke wisata tersebut berniat mengajak Rose dan gadisnya pun menyanggupi ajakan William, walau firasat Rose tidak enak pada saat itu.

Keesokan harinya, mereka pun berangkat menuju tempat tersebut, William melihat di spion motornya melihat wajah Rose yang cukup murung.

“Rose, apakah ada masalah, dari tadi aku melihatmu murung sejak pagi,” tanya William.

“Aku tidak apa-apa, Will. Tidak ada masalah,” jawab Rose sambil sedikit tersenyum.

William mengusap kepala Rose dan menyusul teman-teman William. Tiba-tiba, ada badai yang kencang

yang membuat perjalanan mereka terganggu dan tiba-tiba teman William berteriak pada mereka berdua. Terkejut, William membelokkan setir motor dan terpelosok menuju jurang yang cukup rendah dan mereka terlempar di hutan.

Saat itu mereka terluka parah di sekujur tubuh mereka berdua, William dengan luka parahnya berusaha terbangun dan mencari keberadaan Rose. William melihat Rose tergeletak bersimbah darah dan langsung menuju ke tubuhnya. Saat melihat itu, ia dengan luka parahnya berusaha mengangkat Rose tanpa peduli dengan lukanya, dan mencari cara mengatasi luka parah Rose.

William pun mencari daun-daun khusus untuk menutup luka Rose dan tiba-tiba ada serigala yang menyerbu mereka berdua dengan tatapan rasa lapar dan mengincar Rose, dengan sekuat tenaga William menyerang serigala itu, tangan kiri dan kakinya robek karena gigitan serigala tersebut.

Ia berhasil mengalahkan serigala tersebut dan William lemas dan terjatuh menyadari bahwa Ia telah tertusuk dahan pohon tajam saat menghadapi serigala tersebut. Dengan sisa tenaganya, ia menuju Rose dan memegang tangan Rose. Menyadari bahwa nafas Rose menjadi normal dan nadinya masih terasa, William merasa lega. Kemudian dirinya bersandar di sebelah Rose.

Diusapnya kepala Rose, dipegangnya tangan gadis itu, dan bermimpi ia didatangi adiknya. Saat itulah

merupakan nafas terakhir William. Ia meninggal dengan tersenyum menyimpan ingatan bahagianya bersama Rose.

Rose beberapa saat bermimpi bertemu dengan William, ia belum mengingat apa yang terjadi dengan dirinya. William menatap Rose dengan perasaan yang lega. “William kita ada di mana? Kenapa wajahmu sangat pucat?” tanya Rose pada William.

“Kamu masa lupa, sih, Rose?” tanya William retorik sambil sedikit tertawa. Rose terlihat kebingungan, tiba-tiba William menggandeng tangannya dan mengajaknya ke suatu tempat di mana mereka selalu berkunjung dan mereka melewati pintu bercahaya dan membawa mereka ke tempat di mana mereka melihat kembang api bersama.

Tiba-tiba Rose memakai baju saat perayaan tahun baru dan sedikit kebingungan dengan perubahan yang singkat terjadi dengan dirinya.

William pun berkata kepada Rose, “Apakah kamu masih mengingat tempat ini?”

Saat itu Rose tertegun melihat kembang api yang sangat indah. Tanpa disadarinya, Rose melihat William yang menatapnya dengan sedih dan sembari meneteskan air mata, William pun berkata, “Berbahagialah Rose, lupakan aku. Hidupmu masih panjang,” ucap William kepada Rose.

Karena kata-kata itu, Rose mengingat semua kejadian dan tangisnya pecah. Ia pun memeluk William dengan hati yang sangat hancur.

Setelah Rose melakukan itu, William mengusap air mata Rose dan menggenggam tangan Rose. Kembang api itu menunjukkan perpisahan yang sangat mendalam seakan perpisahan ini merupakan perpisahan untuk terakhir kalinya.

Beberapa saat William menuntun Rose ke sebuah pintu yang bercahaya dan William pun berkata, "Rose, berjanjilah padaku... Jika aku pergi, janganlah kamu terus berlarut dalam kesedihan. Jika kau rindu terhadapku, lihatlah kembang api di tempat kita biasa kunjungi dan percayalah ... kerinduanmu terhadapku akan terbalaskan dan aku akan berada disisimu saat kembang api itu dimulai hingga berakhirnya tahun baru."

Saat itu Rose dengan haru dan tak sanggup mendengar kata itu ia hanya menjawab, "Aku yakin suatu hari jika kita terlahir kembali, aku akan terus bersamamu".

Setelah kejadian itu, Rose ditemukan selamat tetapi William ditemukan tidak bernyawa karena kehabisan darah dan luka yang fatal. Rose pun dibawa ke rumah sakit dan pulih setelah beberapa hari. Tiga hari kemudian, bersama

teman Rose dan William, mereka mampir ke makam William.

Rose tak sanggup menahan tangis sambil memberikan bunga matahari pada makam William, dan teman-temannya menenangkan Rose. Satu-persatu dari mereka pun memberikan bunga dan pergi menuju tempat motor mereka sambil menunggu Rose.

Saat di makam William, tiba-tiba seekor burung menghampiri dan memberikan bunga pada Rose. Saat itu burung itu memberikan bunga kesukaan Rose. Menyadari itu, Rose mengikuti burung itu dan pergi menuju rel kereta tempat favorit mereka berdua dulu. Ia melihat bayangan William sambil tersenyum. Lantas Rose mengusap air matanya dan menerima kematian William. Singkatnya, di akhir hayat Rose, ia bertemu dengan William. Melepas rasa rindunya dan mereka berbahagia di alam sana.

Aku, Kau, dan Metafora

Karya: Dea Inaya Gita

Matahari mulai kehilangan cahaya teriknya yang menandakan bahwa langit sebentar lagi akan gelap. Diiringi dengan suara gelegar kilat yang menyambar dan derasnya air hujan, mengalahkan suara tangisan seorang perempuan berusia 21 tahun yang biasa dikenal dengan nama Ayara Gistara. Tentang nasibnya di tahun ini yang begitu apes mulai dari kandasnya hubungan dengan kekasih hatinya, kebangkrutan yang dialami oleh bisnis yang ia bangun setengah mati, hingga kejadian semalam yang membuatnya ingin mati bunuh diri karena kehilangan sosok segalanya baginya, ibunda tercinta.

Tetes demi tetes yang terus menerus mengalir di pipinya seakan-akan sudah hampir memenuhi seisi kamarnya yang berantakan seperti hatinya. Teringat akan kejadian tadi malam, di mana ibunya berpulang untuk selamanya meninggalkan dia seorang diri yang tak punya siapa-siapa lagi. Ayah? Siapa itu? Ia tak kenal siapa seharusnya cinta pertama seorang anak. Kedua orang tuanya bercerai setelah bertengkar hebat saat ia berusia tujuh tahun. Itu pun cerita yang ia dapatkan dari ibunya. Pertengkaran itulah yang membuatnya takut untuk mencinta apalagi dengan sosok laki-laki yang perawakannya seperti ayahnya.

Ditambah lagi dengan mantan kekasihnya yang biadabnya tak ada bedanya dengan ayahnya, mereka putus

setelah Ara memergoki kekasihnya sedang bermesraan dengan wanita lain di sebuah kafe klasik yang biasa ia kunjungi dengan kekasihnya. Ibunya meninggal setelah berjuang melawan gangguan kejiwaan, yaitu depresi klinis dan *anxiety disorder* akibat pertengkarnya dengan ayah Ara.

Sewaktu ia menangis, ada sosok laki-laki yang mengetuk pintunya dikala hujan sedang deras-derasnya. “Assalamualaikum, Ayara Gistara!” teriak laki-laki itu dari luar.

“Hei! Siapa kau?! Tak lihatkah ini sedang hujan? Etikamu di mana? Bertamu di rumah orang saat hujan badai angin ribut seperti ini?!” ucap Ara dengan kesal.

“Maaf, jawablah salam saya terlebih dahulu sebelum berbicara hal lain,” pinta laki-laki sok akrab itu dengan Ara.

“Apaan sih, mau lo apa ujan-ujan kek gini? Gue lagi nangis juga abis ditinggal,” gumam Ara dalam hati.

“Ayara, perkenalkan saya Azam Uwais. Mungkin kamu belum kenal saya, maka dari itu saya bawakan kamu makan malam dan sebuah surat supaya kamu lebih mengenal saya. Saya pulang dulu ya, jangan lupa salat. Turut berdukacita atas kepergian ibumu. Semoga kamu kuat, walau ibumu sudah berada di akhirat.

Wassalamu'alaikum, Ayara," ucap laki-laki itu dengan lembut.

Ayara bingung, entah apa maksud laki-laki itu memberikan makan malam apalagi surat untuknya seolah-olah laki-laki bernama Azam itu kenal dengannya. Tapi apa pedulinya Ayara dengan itu? Ia langsung membuka makan malam yang berisi piza sebanyak dua *box* dan jus wortel ditambah dengan surat yang laki-laki tadi ucapkan. Usut punya usut, laki-laki itu adalah teman masa kecil Ayara sebelum pindah ke salah satu negara Timur Tengah. Ayara baru ingat setelah mengingatnya dengan keras siapa sosok laki-laki yang memberikan makanan dan minuman favoritnya itu.

"Oh pantas saja laki-laki itu sok akrab denganku, *4**lhawong kui konco cedhakku mbiyen sing botak trus ujug-ujug pindah negara ning Arab Saudi, ternyata wonge saiki dadi ulama terkenal.* Wow aku bangga padamu bocil," ucap Ara dengan bangga dan *anggunly*.

Ternyata, surat yang dimaksud "bocil" itu rupanya berisi perjanjian di mana jika Ara melakukan tindakan haramnya lagi, ia akan dijodohkan dengan sosok laki-laki pilihan Almarhumah ibunya yang sudah dipikirkan beliau jauh-jauh hari sebelum meninggal dunia. Ibunya menitipkan amanat pada Azam yang sudah sangat

⁴ Terjemahan dari Bahasa Jawa: "... orang dia itu teman dekatku dulu yang botak, terus tiba-tiba pindah ke Arab Saudi dan sekarang menjadi ulama terkenal...."

mengenal siapa Ayara Gistara sebenarnya. Bukannya menolak perjanjian itu, Ara justru mengiyakan. “Mamah tau banget deh aku lagi cape sendirian, makanya aku disuruh nikah biar ada temennya,” ucap Ara dengan senang.

Keesokan harinya, Azam kembali datang ke rumah menemui Ara. Ia mengajak Ara untuk pergi ke salah satu majelis pengajian di mana salah satu ulama pengisi acaranya ialah Azam sendiri. Ayara, si anak nakal yang tidak dekat dengan Allah mana mau pergi ke tempat pengajian seperti itu? Ia hanya mau jika diajak ke tempat-tempat malam seperti *club*.

“Idih ...! Ngapain di tempat kek gitu? Mendingan di *club* lebih enak,” bantah Ara tanpa rasa berdosa sedikit pun.

“Hei, Ara. Kau tak ingat apa yang ibumu titipkan padaku? Ikutlah padaku, Ra, niscaya kamu perlahan-lahan menyukai Tuhanmu,” jawab Azam dengan tegas.

“Yaudah deh, iya-iya, siap Bapak Ulama Bocil yang paling baik hati tidak sombong dan suka menabung,” ucap Ara dengan terpaksa.

Sesampainya di tempat pengajian, Ara seperti disambut bak ratu oleh para jemaah. Maklum, ia datang bersama pemilik pondok pesantren kondang di kota itu. Dengan percaya diri ia berkata, “Ini ga pernah ngelihat cewe secantik gue apa gimana sih kok nyambutnya *effort* banget wkwk.”

Hari demi hari berlalu, ia habiskan untuk pergi ke tempat pengajian seperti apa yang Almarhumah ibunya pinta. Meskipun sepanjang pengajian itu ia hanya bermain gawai dan terlelap dalam tidur, setidaknya ia mulai beradaptasi dengan lingkungan Islami.

“Awalnya hanya coba-coba, lah ternyata enak juga kan?” celetuk Azam dengan bercanda saat perjalanan pulang bersamanya.

Alhamdulillah Ayara belum terjun terlalu dalam di dunia malam, mudahkanlah hamba dalam mengenalkan Engkau Ya Allah, harap Azam dalam hati.

Malam harinya, ada sebuah notifikasi masuk dari grup pesan teman-teman Ara yang berisi janji untuk *clubbing* bersama di esok hari. Dengan santai, Ara mengiyakan dan berani berbohong pada Azam. Untung-untung tindakan itu ia lakukan dengan harapan supaya ia akan segera menikah dengan laki-laki *good looking* dan *good* rekening yang ia inginkan lewat pilihan ibunya. Ia berkata akan menghadiri pengajian sendirian tanpa Azam, namun nyatanya ia sengaja pergi ke tempat haram itu bersama teman-temannya.

Azam sebetulnya tak percaya dengan omongan Ara, setelah mengisi *talkshow* dengan ulama lainnya, ia sempatkan untuk mampir di mana tempat pengajian yang

Ara hadir. Belum juga sampai di tempat pengajian itu, ia sudah bertemu dengan Ara di pojok jalanan yang sepi dengan pakaian *innalillahi* bersama teman-temannya. Hal itu sebenarnya sudah ia rencanakan supaya Azam memergokinya dan langsung merealisasikan perjanjian itu. Tetapi bukannya menghampiri Ara, Azam justru menelepon polisi untuk menggerebeknya seraya berharap Ara malu dan jera akan kelakuan bejatnya itu. Tindakan yang Azam lakukan ada benarnya juga, mengingat Ayara Gistara sangat takut pada polisi dan jeruji besi.

Sesampainya di kantor polisi, ia bertemu dengan Ara yang termenung lesu di hadapan para polisi yang menggerebeknya tadi. Ara hanya belum tahu bahwa para polisi itu sebenarnya suruhan dari Azam. “Assalamualaikum, Ayara. Gimana pengajiannya? Dapat apa aja di sana? Apa jangan-jangan dapat hikmahnya gara-gara ketangkep polisi?” goda Azam dengan logatnya yang menyebalkan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata apapun, Ara langsung menarik tangan ulama itu dan mengajaknya pulang karena sudah tak kuat lagi membendung rasa takutnya akan polisi. Tapi di satu sisi, Ara bahagia karena sebentar lagi ia akan terbebas dari masa lajangnya. Taktik yang ia lakukan berhasil meski harus berhadapan dengan

polisi yang dari dulu selalu ia takuti. Azam tak memarahi Ara, ia hanya tinggal menyiapkan apa saja keperluan untuk pernikahan Ara.

Keesokan harinya, ia datang bersama seorang pengemis gembel yang dari penampilannya saja sudah cukup jelas bahwa dia bukan *good looking* apalagi *good* rekening seperti yang Ara bayangkan. Sontak Ara langsung berteriak, “Woi! Apa-apaan, dah, masa gue nikah sama gembel?! Yang bener aja dong!”

Azam langsung menjawab, “Mau ga mau itu adalah perjanjian yang kamu setuju Ra, kamu harus menikah dengan pengemis itu.”

Karena Ayara Gistara adalah seorang anak perempuan yang meskipun nakal tapi ia sangat patuh pada ibunya, ia tetap menikah dengan pengemis gembel itu walau dengan hati yang sangat-sangat terpaksa. Proses ijab kabul pun telah berjalan, Ayara sah menjadi istri dari seorang pengemis gembel yang hidupnya serba kesulitan, terutama dalam hal keuangan. Ia juga harus hidup bersama suaminya di sebuah desa terpencil kampung asal suaminya yang jauh dari perkotaan, di mana membuat Ayara harus lebih mandiri dan jauh dari gemerlap dunia malam perkotaan bersama teman-temannya.

Bulan demi bulan telah terlampaui hidup satu ranjang bersama dengan pengemis, Ayara mulai khawatir pada Azam yang tak pernah menengoknya. Dengar-dengar dari omongan tetangga, ulama pemilik pondok pesantren itu hilang tiada tertinggal kabar apa pun. Tetapi kekhawatirannya itu hanya seliweran saja dalam pikirannya. Ia hanya terus berpikir bagaimana cara berpisah dengan pengemis itu tapi tidak mendurhakai ibunya.

“Untuk apa aku hidup terus menerus dengan laki-laki yang tidak aku cintai? Mana gembel, buluk, miskin lagi,” gumam Ara dengan kesal.

Di suatu hari saat Ara sedang mencuci baju di pinggir sungai, pengemis itu melihat ada seekor buaya yang mengendap-endap mendekati Ayara. Dengan sigap, pengemis itu langsung menarik dan memeluk Ayara supaya jauh dari keberadaan buaya yang ingin menerkamnya itu. Ayara baik-baik saja, tetapi suaminya itulah yang tidak baik-baik saja. Ia jatuh tersandung hingga kepalanya berdarah karena terbentur bebatuan di pinggir sungai. Ayara terkejut dan menggendong suaminya yang sedang tidak sadar itu untuk segera mengobatinya.

Ayara langsung merasa kagum terhadap pengemis itu, ia rela kepalanya terbentur bebatuan demi menolongnya dari terkaman buaya. Tapi Ayara tetap berpikir bahwa itu kebetulan saja.

Keesokan harinya, Ara membantu suaminya memetik sayuran di halaman belakang rumah buluknya. Saat sedang memetik sayuran, seorang bocah nakal melempar batu. Sayangnya, batu itu mengenai Ayara hingga dia tidak bisa melanjutkan kegiatan memetik sayuran tersebut. Suaminya yang melihat kejadian itu langsung membawa Ayara masuk ke dalam rumah dan merawatnya dengan penuh kasih sayang selama ia sakit. Ayara mulai jatuh cinta pada pengemis yang perhatian itu.

Malam hari setelah salat berjamaah dan membaca Al-Quran bersama, suaminya memberikan jus wortel dan sepotong piza ala kadarnya yang dia buat untuk istrinya yang sedang terbaring di ranjang. Ayara sontak terkejut, karena hal ini sebelumnya pernah ia lalui, yaitu saat Azam memberikannya piza dan jus wortel persis seperti yang pengemis itu berikan padanya. Tanpa rasa ragu, Ayara langsung bertanya pada suaminya.

“Mas, sebelumnya terima kasih kau telah memberikan perhatian yang tak aku dapatkan penuh sebelumnya dari seorang laki-laki, termasuk ayahku. Mungkin bisa dibilang aku bersyukur karena ibuku memilihmu sebagai pendamping hidupku. Meskipun hidup serba kesulitan, tapi dari sinilah aku bisa belajar mandiri dan jauh lebih dekat dengan Allah karena sikapmu yang selalu membimbingku untuk dekat dengan-Nya. Aku juga bisa mengubah gaya pakaianku dari serba terbuka menjadi serba tertutup. Terima kasih pula untuk makanan dan minuman favoritku ini meski ala kadarnya. Tetapi hal ini

mengingatkanku pada Azam, laki-laki yang mempertemukanku padamu. Aku ingin mengucapkan terima kasih padanya karena telah menyampaikan amanat ibuku untuk menikahkanku denganmu. Apakah kamu tahu di mana keberadaan Azam sekarang?” tanya Ayara dengan sangat penasaran.

Alih-alih menjawab pertanyaan istrinya, ia justru mengucapkan salam dan pergi keluar rumah entah ke mana. Perlakuan suaminya itu langsung membuat Ayara *overthinking* karena ia rasa ucapannya dia itu menyakiti hati suaminya karena menanyakan Azam. Ia ingin meminta maaf karena hal itu.

Setelah beberapa lama pergi, akhirnya pengemis itu kembali ke rumah dengan membawa sosok laki-laki yang sangat mirip dengan Azam. Ayara segera membukakan pintu dan langsung memeluk laki-laki yang mirip dengan Azam itu. Sembari memeluk erat laki-laki itu, Ayara mengucapkan terima kasih karena telah menikahkannya dengan pengemis perhatian yang mengubah dia menjadi wanita yang lebih baik. Bukannya laki-laki itu yang menjawab, justru suaminya lah yang menjawab.

“Iya, sama-sama, Sayang. Semoga aku berhasil menjadi menantu idaman ibumu karena telah merubahmu menjadi wanita yang sholehah. Tapi tidakkah kau sadar bahwa yang kau peluk itu bukanlah Azam? Coba kau ingat betul-betul,” jawab pengemis itu sembari melepas janggut dan kumis yang ternyata itu hanyalah palsu belaka hingga

membuat pengemis itu berubah drastis menjadi sangat mirip pula dengan Azam.

Ayara sangat terkejut dan terheran-heran kenapa ada dua laki-laki yang sangat mirip dengan Azam, tapi ia tak tahu mana yang sebetulnya Azam Uwais yang asli. Ia terus mengingat-ingat dengan keras. Setelah mengingat-ingat dengan keras, ia baru sadar bahwa Azam Uwais itu mempunyai saudara kembar beda 5 menit dengan laki-laki itu yang bernama Izam Uwais.

Sontak Ayara langsung memeluk dan mengeplaki suaminya yang ternyata adalah Azam Uwais. Ia jengkel sekaligus bersyukur karena selama ini dia di-*prank* oleh Azam yang ternyata suaminya sendiri dan meminta maaf karena ia tadi telah salah memeluk orang. Di mana yang seharusnya ia peluk adalah Azam, suaminya. Bukan Izam, adik iparnya.

Kejengkelan Ayara malah menambah cinta pada Azam yang semula pengemis gembel nan miskin itu. Sekarang, ia hidup bahagia sebagai istri dari seorang ulama yang memiliki pondok pesantren yang meluluskan santri-santri hebat nan berprestasi. Ayara juga sekarang menjadi sosok yang hafal 30 juz dan aktif menjadi ustazah pengisi majelis pengajian. Ia sangat bersyukur, karena perlahan-lahan ia bisa mewujudkan impian ibunya untuk menjadi ahli surga kelak. Bermetamorfosis dalam segala hal adalah sesuatu yang ia syukuri pada Sang Illahi.

“Ada rasa yang tumbuh di setiap masa. Entah itu perasaan suka atau hanya perasaan kagum semata. Setiap rasa perlu disyukuri meski rintangan dan risikonya tak bisa kita hindari. Dan sebenarnya rasa itu tidak akan pernah padam, ia justru bermetamorfosis menjadi rasa baru di mana aku bertambah cinta padamu. Aku sangat bersyukur, karena Allah telah mendatangkanmu sebagai insan untuk menemaniku melakukan metamorfosis terbaikku. Baik metamorfosis rasaku kepadamu, rasaku pada Allah, ataupun rasaku pada dunia dan akhirat. Kaulah pemilik semestaku, dan kaulah pemilik hatiku yang utama meski kau bukan yang pertama. Terima kasih atas cinta dan segalanya, Azam Uwais.”

“Aku dan kamu adalah metafora, metamorfosis rasa.”

Ayara Gistara.

Cinta Pertama di SMA

Karya: Grecya Farella Destifiany

Di suatu pagi hari yang cerah disertai dengan kicauan burung yang sangat merdu. Tepatnya di depan gerbang SMA Negeri 1 Demak, ada seorang siswi yang sedang berjalan dengan anggun menuju kelas, ia bernama Grecya. Grecya adalah seorang siswi SMA kelas 10 yang ramah dan populer. Ia selalu berpenampilan modis dan percaya diri di sekolahnya. Ia juga rajin belajar dan ceria, sehingga ia mudah mendapat teman di sekolah.

Di sepanjang langkah, ada seorang siswa SMA Negeri 1 Demak yang berjalan tepat di belakang Grecya. Ia bernama Fairuz, Fairuz adalah seorang siswa SMA kelas 10 yang pendiam dan jarang bergaul. Ia suka menghabiskan waktu dengan membaca novel favoritnya di kelas. Dan tak di sangka-sangka, Fairuz pun ternyata menyukai Grecya. Fairuz terkejut karena di depannya ada Grecya yang sedang berjalan dengan perlahan. Grecya pun menoleh ke arah Fairuz dan menghampiri Fairuz pada saat itu.

“Fairuz ...!” ucap Grecya dengan berteriak ke arah Fairuz. Fairuz terkejut ketika Grecya memanggil ia dengan ekspresi yang sangat semangat pada pagi itu.

“Tumben banget kamu jalan ke kelas sendirian?” tanya Fairuz dengan rasa penasaran sekaligus gugup, “biasanya, kan, jalan sama teman-temanmu itu.”

“Tapi sekarang aku tidak lagi jalan sendirian. Kan, ada kamu, hahaha,” jawab Grecya dengan tertawa lepas. Pipi Fairuz memerah karena perkataan yang diucapkan oleh Grecya pada saat itu.

“Pipi kamu kenapa tiba-tiba berwarna merah?” tanya Grecya sambil meledek Fairuz.

“Ah tidak, lupakan saja,” ucap Fairuz dengan mengangkat kedua tangannya untuk menutupi wajahnya. Tiba-tiba bel masuk pun berbunyi, Fairuz dan Grecya pun segera pergi ke kelasnya masing-masing.

Suatu ketika pada jam istirahat pertama, Fairuz pergi ke koperasi sekolah dan membeli air minum. Setelah itu, ia berdiri di depan pintu koperasi dan ingin meminum air yang telah dibelinya. Di saat ia membuka tutup botol air minum tersebut, ia melihat Grecya dan seorang temannya sedang berjalan menuju pintu koperasi. Ia melihat Grecya secara terus-menerus sehingga tersandung sesuatu dan menyebabkan air minum yang dipegangnya tumpah mengenai seragam Grecya. Teman Grecya pun marah dan tidak terima atas kegaduhan yang disebabkan oleh Fairuz.

“Maksud kamu apa?” tanya teman Grecya dengan amarahnya.

“Maafkan aku, aku tidak sengaja,” jawab Fairuz dengan perasaan yang merasa bersalah di hadapan Grecya

dan teman Grecya. Di saat itu, Grecya berusaha menenangkan dan membujuk temannya agar tidak terlalu marah kepada Fairuz. Situasi pada saat itu memanas dan banyak siswa-siswi berkerumun di depan pintu koperasi.

Grecya pun memaafkan Fairuz, ia juga berusaha meluruskan permasalahan yang sedang terjadi. Grecya mengatakan kepada siswa-siswi bahwa Fairuz tidak sengaja melakukan hal tersebut. Siswa-siswi di sekolah pada saat itu memahami permasalahan yang ada, dan mereka segera bubar dari kerumunan yang berada di depan koperasi. Teman Grecya segera masuk ke dalam pintu koperasi, untuk membeli tisu yang akan diberikannya kepada Grecya. Fairuz perlahan-lahan mendekati Grecya, dan ia juga segera mengucapkan terima kasih kepada Grecya, karena ia tidak ikut marah kepadanya.

“Terima kasih, Grecya. Maafkan aku sekali lagi, Aku benar-benar tidak sengaja,” ucap Fairuz dengan merasa bersalah.

“Iya Fairuz, tidak apa-apa. Sedikit lagi kan bel berbunyi, lebih baik kita kembali ke kelas masing-masing sekarang.” Ucap Grecya sambil tersenyum tipis ke Fairuz. Sesaat kemudian teman Grecya pun datang dan memberikan tisu kepada Grecya pada saat itu. Grecya pun mengajak Fairuz dan temannya untuk kembali ke kelas. Fairuz, Grecya, dan teman Grecya pun segera kembali ke kelas masing-masing.

Di sepanjang jalan, Fairuz memikirkan kejadian yang baru terjadi pagi tadi. Fairuz menemukan bahwa Grecya ternyata tidak pendendam dan pemaaf seperti yang ia bayangkan, melainkan baik hati serta pemaaf. Ia juga kagum dengan cara berpikir Grecya untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya.

Tak lama kemudian, Grecya dan temannya telah sampai di depan pintu kelas. Grecya segera masuk dan duduk di bangku serta memikirkan hal tentang Fairuz. Grecya menemukan bahwa Fairuz ternyata baik hati. Grecya pun menyadari, bahwa ia ternyata jatuh cinta kepada Fairuz. Begitu juga sebaliknya.

Pada jam istirahat ke dua tepatnya pada pukul 11.45, Fairuz melamun dan memutuskan untuk menyatakan perasaan kepada Grecya. Fairuz pun mempunyai ide untuk menemui Grecya di kelasnya. Ia segera berjalan menuju kelas Grecya dengan langkah yang perlahan disertai perasaan yang gugup. Sesampainya di depan kelas Grecya, ia memanggil Grecya dari jendela kelas tersebut.

“Grecya ...,” panggil Fairuz disertai dengan senyuman yang sangat manis.

“Eh ... Iya, Fairuz. Sebentar,” jawab Grecya dengan suara lembut. Grecya pun segera berjalan menuju depan kelasnya untuk menemui Fairuz. Sesampainya Grecya di

depan kelas dan berhadapan dengan Fairuz, Fairuz pun menatap Grecya dengan penuh arti.

“Grecya, aku mau ngomong sesuatu sama kamu,” kata Fairuz dengan perasaan yang sangat gugup.

“Apa itu?” tanya Grecya dengan hati berdebar.

“Aku ... aku menyukaimu,” ucap Fairuz dengan jujur.

Grecya terkejut mendengar pengakuan Fairuz. Ia tidak menyangka bahwa Fairuz menyukainya. Ia pun ingin menyatakan pengakuan yang sama terhadap Fairuz pada saat itu. Ia merasa sangat bahagia, ia juga tidak sanggup mengatakan sepatah kata pun. Grecya benar-benar terkejut mendengar pengakuan Fairuz. Perlahan-lahan, Grecya pun segera mengatakan pengakuan yang selama ini ingin ia katakan.

“Fairuz, aku ... aku juga menyukaimu,” balas Grecya dengan jujur.

Fairuz tersenyum lebar mendengar jawaban Grecya. Ia merasa sangat lega sekaligus senang. Akhirnya ia bisa mengungkapkan perasaan yang selama ini ia pendam. Fairuz pun segera menanyakan suatu pertanyaan yang benar-benar membuat ia sangat gugup pada saat itu.

“Maukah kamu jadi pacarku?” tanya Fairuz dengan penuh harap.

“Ya. Tentu aku mau,” jawab Grecya dengan gembira.

Mereka pun saling tersenyum satu sama lain, mereka juga merasakan kebahagiaan yang tak terhingga pada saat itu. Mereka selalu memastikan agar mereka saling melengkapi dan peduli satu sama lain. Cinta tersebut juga mengajarkan Fairuz dan Grecya selalu percaya satu sama lain, serta mereka juga bersyukur telah menemukan cinta pertama yang mendatangkan kebahagiaan pada setiap masanya.

Before The Glory: The Accident

Karya: Nafeeza Alifya

“Membuat sekolah bangsawan? Apa tujuanmu? Mengajari anak-anak didikmu untuk menciptakan kasus korupsi terhebat abad ini?”

“Aku akan mengajari calon siswa kita cara menjadi pemimpin yang baik, yang akan memimpin negara dan wilayahnya menuju kemakmuran. Kau tahu, ‘kan, aku tidak suka melihat bangsawan licik?”

Hidup dipenuhi pertumpahan darah yang mewarnai keseharian bukanlah dambaan setiap orang. Namun, itulah yang dilakukan Nicholas Gavin Halstead. Kebenciannya terhadap bangsawan licik yang semena-mena membuatnya harus turun tangan menghapus nama para bangsawan licik dari catatan sejarah.

Sampai pada masa di mana hari itu tiba; perjumpaannya dengan Sang Tiran dari Irlandia, Duke Poseidon Hawthorne. Hal ini memicu ide Gavin untuk menciptakan politik dunia yang lebih sehat—membangun akademi bangsawan guna menelurkan generasi penerus yang baik tanpa ada kelicikan.

— I. DEMON IS COMING TO TOWN—

Korupsi, penindasan, penyelewengan dana.

Tiada kejahatan yang lebih sempurna daripada keseharian sang penguasa dari Irlandia, Duke Poseidon Hawthorne. Mereka menyebutnya Sang Penguasa Tiran. Ia telah menyangang julukan itu beberapa tahun silam dan memperkenalkannya dengan bangga bak trofi kemenangan. Desas-desus mengatakan bahwa ia adalah anak haram *duke* dengan simpanannya yang beliau temui di rumah bordil. Duke Poseidon—orang-orang memanggilnya dengan sebutan Donnie sebagai penghinaan lantaran mereka jijik menyebut nama lengkap duke terkutuk itu—tak jauh berbeda dengan sang ayah.

Menurut kabar burung yang beredar, tindak-tanduk pria itu berubah semenjak orang-orang terkasihnya berpaling ke alam baka. Krisis ekonomi yang dialami kerajaannya usai Donnie meneruskan pekerjaan sang ayah—ia memang sedikit bodoh dalam pengelolaan uang—membuat sang istri dan anak mati kelaparan. Usai badai kelam menghantam jiwanya, Donnie memutuskan untuk menghalalkan segala cara demi mendapat uang. Ia tak ingin jatuh ke dalam lubang kemiskinan—tidak lagi.

Memungut pajak sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Kegiatan pemungutan pajak yang awalnya untuk memakmurkan negeri, kini berubah hanya untuk memuaskan nafsu materiil sang penguasa. Biasanya,

Donnie akan ikut dalam pemungutan pajak lantaran wajah penuh derita kaum papa membawa kesenangan baginya.

“Anda sudah tidak membayar selama beberapa bulan,” tegas Donnie.

“M-maaf, Yang Mulia. Suami saya sudah tidak bekerja karena sudah sakit keras sejak lama, kami akan membayar dalam—”

Sebilah pedang ⁵*rapier* diacungkan ke leher perempuan paruh baya berpakaian lusuh yang tengah berlutut memohon di hadapannya itu. Donnie tersenyum sinis, mempertontonkan lesung pipitnya yang menyebalkan. Tidak sedikit pun muncul niatan untuk menurunkan *rapier* yang ia genggam untuk mengancam perempuan itu.

“Bayar, atau kami terpaksa memakai kekerasan,” desis Donnie dingin. Netra sebiru lautnya menatap tanpa belas kasihan. Sejenak, pundi-pundi uang yang tak seberapa sudah terbayang dalam benaknya.

Takut akan ancaman sang *duke*, perempuan itu pun akhirnya menyerahkan beberapa kantung koin perunggu beserta emas, berlian, kotak kayu berukiran indah, serta segala sisa harta yang ia miliki. Penjaga istana yang

⁵ Sebuah Rapiers atau Espada ropera merupakan jenis pedang dengan bilah bermata dua yang ramping dan runcing yang populer di Eropa Barat, baik untuk penggunaan sipil dan sebagai senjata sampingan militer, sepanjang abad ke-16 dan ke-17.

mengawal Donnie pun menerima harta itu, lalu kembali mengawal sang *duke* untuk pulang ke kastel megahnya di tepi laut.

“Kalian pergilah dulu, aku ingin membeli makanan,” ujar Donnie kepada kedua pengawalnya.

“Eh? Apa Yang Mulia tidak apa-apa pergi sendirian?” balas salah seorang pengawal.

“Aku hanya ingin menikmati waktu sebentar.”

Meski berat hati meninggalkan seorang *duke* sendiri tanpa pengawalan, pada akhirnya kedua orang itu melenggang pergi atas perintah sang penguasa. Melangkah sendirian di tengah kegelapan malam, Donnie menikmati semilir angin yang menerpa lembut wajahnya. Ia mengedarkan pandangan ke arah lautan yang memantulkan sinar rembulan dari cakrawala. Langkahnya berbelok menuju jalan sempit, bermaksud untuk menghampiri restoran langganan keluarganya.

Namun, sayang sekali, sepertinya Donnie salah mengenali jalan. Ia justru menjejakkan kaki di jalan yang salah, dan berujung menemui jalan buntu dengan penghalang berupa dinding lembap dan berlumut. Saat ia hendak membalikkan badan, mendadak tanah yang dipijak bergetar lembut–getaran yang hanya bisa tubuhnya rasakan sendiri. Sinyal bahaya dalam dirinya seolah mengatakan bahwa getaran itu berasal dari langkah kaki

seseorang yang kian dekat. Sebelum Donnie sempat menoleh, sebilah belati telah terhunus di pinggangnya.

“Selamat malam, Hawthorne,” bisik pria yang kini sudah berada tepat di belakang Donnie, dengan belatinya yang menancap di pinggang sang *duke*.

“Argh!” Donnie mengerang kesakitan, terlebih ketika belati itu ditarik keluar dan membiarkan cairan merah segar tumpah-ruah dari pinggangnya. “Siapa kau sebenarnya? Apa maumu?”

“Aku?” Pria itu terkekeh. “Hanya seorang pengembara yang tersesat.”

“Keparat,” desis Donnie dengan napas terengah-engah.

Wajah pria itu tertutup jubah hitam yang menyamarkan penampilan ketika mentari telah bersembunyi di balik cakrawala. Donnie berusaha meraih jubah yang pria itu kenakan, tapi sayang seribu sayang ia terpaksa kembali menarik tangan lantaran goresan belati yang ditorehkan pria misterius itu di telapak tangan Donnie.

“K-kau ...,” Donnie mendesis tertahan, menahan sakit seraya memegangi telapak tangannya yang terus menyemburkan darah. “Jelaskan apa maumu! Kalau tidak—”

“Kalau tidak, apa?” Belati teracung di leher Donnie. Ancaman yang tidak main-main. Jika pria itu berani menusuk pinggang dan menggores telapaknya, berarti ia juga berani menggorok leher Donnie, membuat *duke* itu mati mengenaskan bak hewan ternak.

“A-aku-”

“Biar kujelaskan padamu. Koruptor, pemungut pajak rakyat, penggelap uang kerajaan. Bahkan kau kerap membuat bangsawan lain jengah akan kelakuanmu. Benarkah begitu?”

Belum sempat Donnie mengucap sepatah kata, belati itu sudah terlanjur menggores lehernya. Tidak terlalu dalam, tapi tetap sukses membuat darah membanjiri kerah busana mewahnya.

Belum sempat pria misterius itu melancarkan serangan terakhir untuk mencabut nyawa Donnie, mendadak jalan sempit itu didatangi tamu tak diundang; lima orang pria berbadan besar dengan pakaian lusuh. Aura mengancam seketika bisa dirasakan oleh Donnie dan Pria Misterius.

“Serahkan uang kalian,” ujar salah satu pria berbadan besar. Netranya menatap nyalang, ia mengacungkan pisau.

Donnie mengerang lemah. Ia tidak paham mengapa kesialannya begitu berlipat ganda malam ini. Sudah sial

karena perjumpaan dengan sang pria yang berjubah misterius, kini ditambah dengan kehadiran lima preman kelas teri yang haus akan harta. Sebelum Donnie melepaskan cengkeraman Pria Misterius, salah seorang preman itu merangsek maju dengan pisaunya lantaran Pria Misterius menolak memberi uang.

Melihat bilah pisau nyaris menancap di dada pria misterius tersebut, tanpa aba-aba Donnie langsung melepaskan cengkeraman dan menangkis serangan pisau dengan *rapier*-nya. Sejenak, getaran listrik seolah menyengat tubuhnya.

Bodoh, batin Donnie. Kenapa aku menyelamatkan si keparat aneh itu?

Donnie merutuki diri dalam hati, mempertanyakan apa motifnya hingga rela menyelamatkan orang yang hendak mengantar ia ke alam baka. Sungguh tidak masuk akal, pikir Donnie. Terkadang, ia membenci keputusan bodoh yang dibuat hati kecilnya—Donnie seolah tak memiliki bakat menjadi penjahat lantaran di beberapa kesempatan, ia kerap refleks menolong orang meski ia tak berpikiran untuk menolong.

Namun, meski terus merutuk dalam hati, Donnie tetap mengayunkan *rapier* dengan gagah menggunakan sisa tenaganya, berusaha melumpuhkan preman-preman lain yang juga ikut menyerbu sembari hendak merogoh saku vest yang dikenakan Donnie. Sesekali, sang *duke* meringis

akibat luka yang diderita. Tak menahan diri, Pria Misterius juga turut turun tangan untuk bertarung.

Donnie bergerak sedikit tertatih. Kepalanya nyaris ditoreh pisau oleh salah satu preman. Namun, dalam satu gerakan, ia berhasil menghunuskan *rapier*-nya ke perut preman berbadan besar itu. Tanpa memberi jeda, ia kembali melayangkan tusukan di perut sang preman untuk yang kedua kali.

Sembari menghalau gerakan brutal para preman dengan belati, Pria Misterius terkekeh pelan melihat aksi Donnie. “Kemampuan bertarungmu boleh juga, *Duke*.”

Donnie meringis, tak menggubris. Ia masih sibuk menangkis dan menyerang, diikuti dengan Pria Misterius yang berhasil menahan gerakan salah satu preman dan melayangkan tusukan tepat di jantung. Cipratan darah mengucur deras, dan seketika preman itu limbung tak berdaya ke tanah.

Pria Misterius membunuhnya. Membunuhnya tanpa ampun. Tertampar oleh fakta bahwa pria itu jago bertarung dan menghilangkan nyawa dalam sekejap, kaki Donnie gemetar. Pria itu bisa membunuhnya kapan saja, entah cepat atau lambat.

“Lalu, kenapa aku membantunya bertarung?”

Donnie mencoba untuk tidak kehilangan fokus. Sementara ia sibuk beradu senjata dengan si preman,

nyatanya preman yang lain sudah limbung tak bernyawa. Lagi-lagi, ulah Pria Misterius. Total sudah ada dua orang preman yang tumbang. Tak mau kehilangan nyawa di tangan preman yang tengah ia hadapi, Donnie pun mengerahkan segenap tenaga untuk mendorong preman itu hingga terjungkal ke belakang.

Belum sempat Donnie menghajarnya, belati Pria Misterius sudah menembus jantung preman itu. Donnie tertegun, pandangannya memburam sedikit. Pria itu betul-betul kuat tanpa ia sangka. Dari gerakannya, sepertinya pria itu sudah terlatih dalam menghabisi nyawa.

Usai membunuh preman yang tadi mengadu senjata dengan Donnie, satu preman lagi kembali dihabisi dengan mudah oleh Pria Misterius. Empat preman sudah tewas, menyisakan satu preman dengan fisik paling prima. Berbadan paling besar dan berotot, serta cukup mahir dalam kancah pertarungan jarak dekat. Dengan langkah terseok-seok, Donnie berusaha melawan preman tersebut bersama Pria Misterius.

“Ternyata kau masih kuat berdiri,” ujar Pria Misterius.

“Bodoh ... aku masih ingin hidup,” lirik Donnie. Ia mengayunkan *rapier* kepada sang preman, kali ini dengan ayunan asal dan tak terkendali lantaran tenaganya mulai terkuras hingga batas.

Ia mengayunkan *rapier* sekali lagi, kali ini nyaris menghunus jantung preman besar tersebut. Namun, gerakannya terhenti lantaran napasnya tercekak. Donnie terhuyung sedikit, lalu terbatuk-batuk dengan darah yang memercik keluar bersama liur. Pria Misterius itu melirik sedikit kepada Donnie yang masih berlutut di tanah dan terbatuk-batuk.

“Sial,” desis Pria Misterius. Tangannya menggenggam belati kuat-kuat. Sayang, fokusnya terpecah lantaran terkejut melihat Donnie yang sudah melemah karena luka-lukanya. Akibat fokus yang terpecah, sang preman berhasil melancarkan bogem mentah tepat di wajah Pria Misterius.

Donnie melirik, berusaha memfokuskan pandangan yang buram. Samar-samar, dilihatnya sang preman nyaris mengayunkan balok kayu besar ke kepala Pria Misterius.

Apa yang dia lakukan? Batin Donnie. Dia bisa saja mati kalau balok kayu itu mengenai kepalanya. Kukira dia kuat.

“Ohok, ohok!” Percikan darah bercampur liur kembali menyembur.

Tapi ... kasihan dia, Donnie membatin lagi.

Pria Misterius terpojok, dan Donnie memandangnya sembari menggerakkan kaki perlahan.

Aku jahat. Aku sudah jadi jahat seumur hidupku. Tapi ... bisakah aku menolong orang untuk terakhir kalinya? Tatapan Donnie menggelap, tetapi kakinya memijak tanah dan ia kembali menggenggam erat *rapier*-nya.

Aku akan mati dengan terhormat, walau itu artinya aku harus menolong pembunuhku sendiri, Donnie membatin dengan khidmat.

Euryale, Orion, aku datang

Donnie berlari, merangsek maju dan menusukkan *rapier* ke perut preman tersebut sebelum akhirnya balok kayu besar milik sang preman berhasil menghantam punggung Donnie. Donnie tidak berhasil membunuh preman itu, tetapi ia berhasil melumpuhkannya. Samar, sang *Duke* melihat Pria Misterius kembali bangkit usai preman itu dilumpuhkan sejenak. Dalam satu tusukan, sang preman berhasil dibunuh oleh Pria Misterius.

Donnie masih terbaring dengan posisi telungkup di tanah. Darah bersimbah di mana-mana. Ia bahkan tak lagi bisa membedakan darah preman-preman itu dengan darahnya sendiri. Pakaian mewah Donnie telah ternoda oleh warna merah pekat, ia seolah ditenggelamkan kubangan darahnya sendiri. Meskipun hari ini ia akan menuju ke alam baka, tapi setidaknya ia sudah berhasil menyelamatkan Pria Misterius.

Hal terakhir yang bisa ditangkap oleh netra Donnie adalah Pria Misterius yang berlari panik mendekatinya, lantas menyingkap tudung yang selama ini menaungi kepala. Perak, bak perisai prajurit. Biru, bak samudra. Ia tak tahu apa yang dilihatnya.

Donnie hanya tahu satu hal sebelum kesadarannya tercabut; tangan bersimbah darah Pria Misterius menyentuh kepala Donnie, seraya berucap lirih, “Maafkan aku, tolong bertahanlah sedikit lagi.”

—II. SOUND OF MEMORIES—

Seutas bayangan muncul di hadapannya. Perawakannya berubah menjadi perempuan muda secantik dewi yang tengah menggandeng tangan seorang anak laki-laki.

“Euryale? Orion?” ujar Donnie.

“Aku tahu kau merindukan kami, Donnie. Tapi ini belum saatnya untuk menyusul kami,” perempuan itu berujar lembut.

“Jalani kembali hidupmu. Kali ini, berjanjilah untuk hidup dengan lebih baik. Jangan melakukan perbuatan jahat lagi hanya untuk mendapat uang. Kalau waktumu sudah tiba ... ingatlah bahwa kami akan selalu menunggumu.” Sosok itu perlahan kembali berubah

menjadi bayangan samar sebelum akhirnya sirna dari pandangan.

“EURYALE! ORION!” Donnie memekik seraya terbangun dari posisi berbaring. Dengan tubuh berkeringat dan napas terengah-engah, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dinding bersih dan suasana yang cukup nyaman. Beberapa senjata menggantung di dinding. Pandangannya terarah kepada sosok pria bersurai perak dan memiliki netra sebiru laut yang tengah mengaduk bubur, lantas berjalan mendekati Donnie dengan nampan berisi bubur dan sepiring apel segar yang sudah dibelah menjadi beberapa bagian.

“Kau sudah bangun rupanya,” ujar pria tersebut. Ia pun duduk di tepi kasur yang ditiduri Donnie. “Buka mulutmu. Kau harus makan.”

“Tunggu dulu. Siapa kau dan di mana aku sebenarnya?” tanya Donnie dengan raut menyiratkan kecurigaan berlebih.

“Nicholas Gavin Halstead. Kau boleh memanggilku Gavin,” ujar pria itu seraya menyuapkan sendok berisi bubur ke mulut Donnie.

Aneh. Donnie merasa familier dengan nada suara itu. Ketika memori kembali merasuk, air wajah sang duke berubah. Ia sangat tidak senang dengan fakta yang digalinya dari memori tempo hari.

“Kau ... kau pria bertudung itu, ‘kan?” Donnie menengadahkan telunjuk. “Kau hampir membunuhku, dasar bodoh!”

Gavin mengambil napas panjang, lantas berucap, “Maafkan aku soal itu—”

“Kau membuatku kehabisan darah, sialan. Terus sekarang kau menolongku?”

“Ya, aku membawamu kemari. Sebenarnya ini merupakan bekas barak pelatihan tentara milik pamanmu, tapi sudah tidak dipakai dan pada akhirnya dia memugarnya menjadi lebih bagus dan layak ditinggali. Katakanlah ini akan dijadikan gedung serbaguna, entah untuk tempat persinggahan atau gedung pertemuan. Setidaknya fasilitas di sini lengkap dan layak untuk disebut rumah. Kau tidak sadarkan diri selama empat belas jam. Aku pikir kau tidak akan selamat, tapi syukurlah kau masih membuka mata.”

Sial sekali, rupanya pria satu itu mengenal pamannya. Donnie menunduk, melihat tubuh telanjangnya yang hanya dibalut perban yang melintang di bagian pinggang hingga perut. Perban juga turut membalut leher yang semalam terluka parah akibat torehan dari belati Gavin.

“Kenapa kau menolongku?” tanya Donnie seraya menerima suapan bubur Gavin.

“Karena kau sudah menolongku semalam. Yah, kalau saja kau tidak menolongku, kapalaku pasti sudah hancur semalam,” balas Gavin. “Omong-omong, terima kasih atas bantuanmu semalam. Sekali lagi aku minta maaf karena sudah hampir membunuhmu.”

Donnie mendengkus. “Memang aku punya salah apa denganmu, Halstead? Kita tidak saling kenal.”

Gavin menarik napas panjang. “Karena kau adalah Sang Penguasa Tiran. Sang *duke* dari Irlandia. Sang Dewa Laut, karena namamu yang unik itu. Duke Poseidon Hawthorne, koruptor dan pemeras terkenal yang merampas uang rakyat hanya untuk memperkaya diri sendiri. Selama ini, pekerjaanku adalah memburu orang-orang sepertimu. Menghabisi mereka tanpa sisa. Aku sudah menghabiskan banyak bangsawan licik selama bertahun-tahun, karena aku tidak mau ada penindasan terhadap rakyat jelata lagi. Aku sudah mencari tahu tentangmu sejak lama. Gerak-gerikmu, perlakuanmu terhadap rakyatmu sendiri. Aku sudah mengetahui semuanya. Ketika menemukan waktu yang tepat, aku datang untuk menghabisimu,” terang Gavin panjang lebar sembari mengaduk bubur.

“Tapi ... aku rasa kau masih punya cukup nurani untuk ukuran *duke* kejam yang tidak peduli akan rakyatnya. Aku menyisihkan nyawamu dan membawamu kemari karena kau mau mengorbankan diri untukku. Sekali lagi aku berterima kasih untuk itu.”

Donnie diam seribu bahasa. Ia tak lagi mengucap sepeatah kata dan hanya membuka mulut untuk menerima suapan dari Gavin. Buburnya terasa lezat, meski ia benci mengakui. Lebih lezat dari bubur buatan tukang masak di kastelnya.

“Kau tinggallah dulu sementara di sini untuk memulihkan luka-lukamu. Aku akan membantumu mengirim surat untuk menyatakan absensimu selama beberapa lama di wilayahmu. Tapi selama berada di sini, kau harus membiasakan diri untuk tidak memungut pajak sembarangan atau melakukan korupsi lagi. Mengerti?”

Donnie masih tetap diam seribu bahasa. Sejenak, pikirannya melayang pada perkataan istrinya, Euryale, di dalam mimpi tadi. Ia memohon kepada Donnie untuk menjalani hidup dengan lebih baik, tanpa ada kecurangan demi kepuasan pribadi. Sang *duke* meremas selimut kuat-kuat. Ia hanya ingin memakmurkan wilayah. Ia tidak ingin jatuh ke jurang kemiskinan lagi seperti dulu. Karena Donnie tahu pasti, kemiskinan pernah merenggut nyawa anak dan istrinya.

Meronta-ronta, terbelenggu rasa lapar luar biasa beserta penyakit parah yang diderita. Krisis ekonomi tengah melanda kala itu, dan sepeninggal keluarganya, Donnie bersumpah akan melakukan apa pun untuk memakmurkan wilayah dan menghindari kemiskinan dengan segala cara, meski itu harus mengorbankan rakyat kecil tak berdosa.

Sang *Duke* meneteskan air mata. Pertama kalinya setelah sekian lama. Tiada lagi air mata yang pernah membasahi pipi semenjak pemakaman istri dan anaknya yang dilakukan bersamaan. Donnie benci air mata, karena baginya itu adalah simbol kelemahan. Simbol bahwa ia tak bisa melakukan apa-apa melawan takdir pada saat rasa lapar dan penyakit menimpa keluarganya. Kali ini, ia meneteskan air mata, lagi. Mengenang istri dan anak yang telah meninggalkannya terlebih dahulu, mencapai kehidupan abadi tanpa kehadiran Donnie di sisi mereka.

“Maafkan aku, Euryale. Maafkan aku, Orion ...,” lirik Donnie diiringi isak tangis yang kian keras dan air mata yang mulai berjatuhan membasahi selimut. Melihat hal itu, Gavin menepuk-nepuk lembut punggung Donnie, berharap dapat meredakan tangis sang *duke*, sedikit demi sedikit.

Mungkin Gavin benar. Penjahat sepertinya tidak pantas hidup di dunia. Namun, Euryale tidak ingin ia mati cepat. Donnie berpikir, mungkin ini sudah saatnya menjalani hidup dengan lebih baik, tanpa kecurangan

Gavin menggandeng tangan Donnie sembari menuntun sang *duke* agar tidak terjerebab tiba-tiba. Kesehatan Donnie memang belum membaik lantaran luka yang ia derita selalu menimbulkan perih berlebih ketika ia melangkahkan kaki. Donnie menjejakkan kaki di teras bangunan, membiarkan telapak kaki besarnya digelitik rerumputan halus dengan sensasi dingin dari embun pagi.

Ia duduk bersisian bersama Gavin usai susah payah mendaratkan bokong di atas permukaan rumput. Ditatapnya lekat mentari yang masih bersinar hangat.

“Uh, Donnie—” Melihat mata Donnie yang masih berair, Gavin menghentikan ucapan. Keheningan menyergap, terjadi selama lebih dari sepuluh menit. Gavin merasa sedikit tidak enak hati lantaran telah menanyakan banyak hal yang kembali menggali memori kelam Donnie. Hasilnya, sang *duke* masih terngiang-ngiang hingga kini.

Melihat Donnie yang tetap tak bergeming, Gavin melenggang meninggalkan Donnie, membiarkan sang *duke* berdiam diri di atas rumput sembari menatap ufuk timur tanpa berkedip. Gavin mengambil merpati hitam yang bertengger di sisi bangunan, lantas menyembunyikan unggas itu dalam bajunya. Ia kembali melangkah mendekati Donnie dan kembali duduk di sisi sang *duke*.

“Kau masih ingin duduk di sini sampai berapa lama?” tanya Gavin hati-hati.

“Tunggulah beberapa saat lagi,” ujar Donnie.

Melihat tatapan Donnie yang berubah menjadi kosong, Gavin pun berujar, “Aku punya sesuatu untukmu.”

Ia mengeluarkan merpati peliharaannya dan mengangsurkannya perlahan pada Donnie. Tatapan Donnie yang semula terpaku pada mentari, kini beralih pada merpati hitam di tangan Gavin. Kening Donnie

berkerut sebelum akhirnya ia memberanikan diri bertanya, “Merpati? Kenapa kau memberiku merpati?”

“Ini merpati peliharaanku, namanya Liam. Peganglah,” ujar Gavin.

“Ah” Donnie menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Aku tidak pernah memegang burung sebelumnya.”

Gavin mengembuskan napas perlahan, lalu menuntun tangan Donnie untuk menyentuh bulu-bulu halus Liam. Donnie tampak gemetar, ia menggigit bibir. Meski di sekitar *mansion*-nya ada banyak burung, tapi tiada satu pun burung yang pernah ia sentuh.

“Ga-Gavin, aku—”

“Sshh, pegang saja.” Gavin benar-benar menyerahkan Liam ke genggamannya Donnie sepenuhnya. Mulanya Donnie memang takut, tapi lama kelamaan ia mampu membiasakan diri dan mau membelai bulu Liam dengan senyum bertengger di bibir.

Donnie tergelak pelan melihat sang merpati yang menoleh ke segala arah dengan sentakan cepat, lalu beradu tatap dengan matanya. Unggas itu mengepakkan sayap, lalu hinggap di atas kepala Donnie yang lantas memancing gelak tawa sang *duke*. Liam terbang mengelilinginya, diiringi dengan tawa lepas Donnie yang menggaung di udara.

Gavin mengulas senyum, dan ia sedikit lega. Meskipun tak banyak yang dapat ia lakukan, tapi ia senang karena setidaknya dapat menghibur Donnie dan mengurangi beban hati sang *duke*. Tak banyak yang mereka lakukan pagi itu. Hanya berkeliling di lapangan rumput yang terbentang luas sembari menerbangkan Liam bergantian. Gavin menuntun Donnie untuk berjalan di lapangan rumput sembari menceritakan beberapa hal mengenai masa lalunya.

“Jadi ... kau bukan berasal dari sini?” tanya Donnie dengan napas tersengal usai mendengar Gavin mengatakan bahwa dirinya bukan berasal dari Irlandia.

“Ah, bukan. Aku tinggal di London. Dahulu *mansion*-ku ada di sana, sebelum aku membakarnya,” tutur Gavin.

Mata Donnie melebar sempurna. “Membakarnya?”

“Ya,” sahut Gavin seraya mendudukkan diri bersama Donnie di atas batu.

“Aku berasal dari keluarga bangsawan, tapi ... aku benci keluargaku. Mereka selalu memandang rendah rakyat jelata.”

Dalam sekejap, insting Donnie langsung dapat menebaknya. “Kau membunuh mereka.”

Gavin membalas dengan anggukan. “Aku tidak akan memintamu untuk memaklumi perbuatanku, karena dari sisi mana pun, itu memang perbuatan kriminal. Tapi hanya itu satu-satunya cara untuk mencegah rakyat dari penderitaan,” tuturnya. “Maaf sudah membuatmu kaget,” sambung Gavin usai menyadari Donnie tak merespons sama sekali.

“Tidak apa-apa, kau berhak untuk menceritakan masa lalumu, sekelam apa pun itu,” balas Donnie seraya menghela napas.

“Aku tidak pernah menyukai bangsawan licik yang merampas harta rakyat jelata. Sejak dulu aku selalu memiliki keinginan untuk menyeimbangkan dunia, membasmi bangsawan licik dan membuat rakyat hidup dengan damai.”

“Wah, wah, wah, mimpi yang sangat utopis,” sarkas Donnie.

Gavin terkekeh pelan, lantas kembali mengunci mulut dan tenggelam dalam keheningan. Baik Gavin dan Donnie, keduanya tiada yang membuka mulut sama sekali. Donnie hanya memperhatikan kawanan domba yang tengah merumput, diawasi oleh seorang gembala muda. Ia menimang Liam di lengan, membelai lembut burung itu.

“Sebenarnya aku memiliki rencana besar yang ingin kurealisasikan sejak lama, tapi aku belum memiliki partner

yang cocok untuk itu,” ujar Gavin tiba-tiba, memecah kesunyian. “Kau memang seorang koruptor dan pemeras, tapi aku tahu kau lebih daripada itu. Pamanmu sering bercerita tentangmu. Poseidon, sang bangsawan jenius yang hobi membaca dan juga lihai dalam kancah pertarungan. Kau memiliki kelebihan, tapi sayang sekali kau hanya peduli pada diri sendiri,” tutur Gavin.

Donnie mengembuskan napas kasar. “Sampaikan poinmu, Halstead.”

“Aku melihat banyak kelebihanmu semenjak kau bertekad untuk berubah akhir-akhir ini. Aku jadi berpikir untuk menjalankan rencana besar ini bersamamu.” Tanda tanya bercokol kian banyak di kepala Donnie.

“Poseidon Hawthorne, maukah kau membangun sekolah bangsawan bersamaku?”

—III. ROAD TO UTOPIA—

“**Membuat sekolah bangsawan?** Apa tujuanmu? Mengajari anak-anak didikmu untuk menciptakan kasus korupsi terhebat abad ini?” sarkas Donnie.

“Aku akan mengajari calon siswa kita cara menjadi pemimpin yang baik, yang akan memimpin negara dan wilayahnya menuju kemakmuran. Kau tahu, ‘kan, aku tidak

suka melihat bangsawan licik?” balas Gavin sambil mengulum senyum.

“Lalu kau mau mengajakku untuk membangun sekolah itu bersamamu? Tidak, terima kasih. Cari saja bangsawan lain yang mau bekerja sama denganmu, terutama yang baru bertobat dari kejahatan sepertiku.”

Seberkas cahaya muncul usai saat Donnie membuka mata. Siluet putih terpampang buram di hadapannya, melawan arah datangnya sinar.

“Euryale?” Donnie duduk perlahan seraya menggosok mata.

Gavin menoleh. “Ah, kau sudah bangun.”

Pandangan Donnie baru menjadi jernih, dan barulah ia sadari bahwa siluet yang ia lihat bukanlah Euryale, melainkan Gavin yang sedari tadi duduk di sisi ranjang. Ia menatap netra biru Gavin lekat-lekat. Awan kekecewaan sedikit membuat hatinya mendung lantaran ia mengira bahwa itu adalah Euryale. Gavin mengangsurkan gelas air kepada Donnie. Donnie mengelap butir-butir keringat di dahinya, lantas menenggak habis air dari gelas.

“Kalau perasaanmu sudah membaik, aku akan menjelaskan—”

“Aku baik-baik saja,” tegas Donnie dengan wajah datar.

“Cepat jelaskan rencanamu.”

Gavin menarik napas. “Jadi ... aku memang memiliki rencana untuk membangun sekolah bangsawan. Sejak dulu hingga sekarang, sudah terlalu banyak bangsawan semena-mena yang membuat rakyat sengsara. Jangankan rakyat, mereka saja sudah banyak membuat bangsawan lain jengah akan kelakuan mereka. Oleh karena itu, aku ingin mewujudkan keinginan—membangun sekolah bangsawan untuk mendidik penerus bangsa yang lebih baik. Aku ... ingin mereka menciptakan dunia yang aman tanpa penindasan.”

“Tapi aku adalah salah satu dari mereka,” ujar Donnie.

“Kenapa kau mau mengajakku?”

Gavin mengulum senyum. “Kau memiliki kelebihan dan berbeda dari bangsawan licik lain yang pernah kutemui. Yah, sebelumnya kau memang kelihatan pantas untuk dibunuh, tapi kau memiliki kemampuan diplomasi yang baik, kemampuan bertarungmu cukup bagus, serta kau punya banyak koneksi.”

Donnie mengunci mulut, diam seribu bahasa. Ia menggenggam erat gelas di tangan, seolah hendak menghancurkan gelas itu.

“Hal yang bisa kau lakukan sekarang adalah memperbaiki pandangan rakyat terhadapmu. Caranya?”

Kau bisa menyumbang ke panti asuhan, atau ikut denganku membangun sekolah yang bertujuan baik.”

Butuh waktu lama—kemungkinan nyaris setengah jam—sebelum akhirnya Donnie menganggukkan kepala, tanda ia menyetujui tawaran Gavin.

Dedaunan mulai berguguran, beberapa helainya menempel di jendela kamar Donnie. Donnie melongok sedikit usai membuka jendela, melihat sosok Gavin yang tengah berdiri seorang diri di atas tanah yang beralaskan dedaunan cokelat, membelakangi bangunan tempat keduanya singgah. Donnie melangkah turun dari ranjang dan mantel. Tak lupa ia mengambil keranjang dan mengisinya dengan beberapa potong roti kering, lalu keluar dari bangunan itu dan berjalan menghampiri Gavin.

“Pagi, Tuan,” sapa Donnie.

Gavin yang sedari tadi sibuk berkuat dengan nota di tangannya, sontak menoleh kepada Donnie. “Oh, ternyata kau. Kukira kau belum bangun.”

“Aku tidak terbiasa bangun siang,” balas Donnie.

“Mhm-hm,” Gavin berdeham pelan. “Aku sedang mencatat nama-nama donatur baru yang memberikan sebagian kekayaannya untuk proyek sekolah kita.”

“Ah, bagus. Aku rasa kau sudah bekerja dari malam. Ini, makanlah dulu. Kau pasti belum sarapan.” Donnie

mengangsurkan keranjang anyaman berisi beberapa potong roti kepada Gavin. Gavin mengucapkan terima kasih, lalu melahap salah satu roti sembari membaca buku catatannya.

Gavin duduk bersisian dengan Donnie pada salah satu kursi—masih dengan buku catatan di tangan kanan dan roti dengan bekas gigitan besar di tangan kiri.

“Jadi, apa rencanamu hari ini?” tanya Donnie.

“Survei tempat,” ujar Gavin, lantas menoleh perlahan ke arah Donnie bak burung hantu. “Aku belum pernah mengajakmu ke gedung yang akan dijadikan lokasi sekolah kita, ‘kan?”

Donnie menggeleng. “Di mana gedung itu? *Belfast*? Atau ... kota lain di Irlandia seperti ... katakanlah, Dublin?”

“London,” balas Gavin.

“Gedungnya tidak berada di Irlandia bagian mana pun, melainkan di London. Kita akan ke sana naik kapal Feri, lalu lanjut dengan naik kuda, ada peternakan kuda yang memiliki kualitas yang bagus. Kau tahu, apa salahnya membantu bisnis rakyat jelata,” sambungnya.

Ini sudah bulan ketiga Donnie singgah bersama Gavin di bangunan itu. Donnie mulai menunjukkan tanda-tanda kesembuhan—luka yang ia alami mulai menutup dengan sendirinya, ditambah dengan fungsi tubuh yang

kembali normal. Namun, ia merasa belum siap untuk perjalanan sejauh itu. Perjalanan dari Irlandia ke London? Donnie tak pernah bisa membayangkan itu.

“Kita akan pergi hari ini,” ujar Gavin. “Ayo, kubantu kau berkemas.”

—IV. *AFTERMATH*—

“*Perjalanan ke London* tidak memakan waktu yang sebentar, Donnie. Jangan berlagak seperti orang kuat, makanlah,” ujar Gavin seraya mengangsurkan sepotong roti hangat kepada Donnie.

Donnie mengembuskan napas, lantas memfokuskan pandangan pada koran yang barusan ia beli. Melihat Donnie yang tak kunjung meraih roti baru lantaran sibuk membaca, mau tak mau Gavin menjejalkan sepotong roti ke depan mulut Donnie. Suka tak suka, akhirnya Donnie menggigit roti pemberian Gavin.

“Ini akan memerlukan waktu yang lama. Tidurlah, tidak akan ada orang yang mencari kita sampai sini,” ucap Gavin sambil merebahkan kepala Donnie untuk bersandar di bahunya.

“Ya, terimakasih,” Donnie membalas dengan singkat.

Mereka berdua memejamkan mata. Bukannya tidur, mereka memikirkan pernak-pernik tentang apa yang harus mereka lakukan di London nantinya. Setelah sampai ke bangunan sekolah nanti, apakah harus merenovasinya dulu, atau membayar tukang bangunan, atau malah mencari orang yang dapat memikirkan tentang ini lebih lanjut?

Gavin memijat keeningnya sendiri, diikuti Donnie yang tak jarang menghembuskan nafas panjang. “Hey, Gavin. Aku tahu kau belum tidur. Apa yang akan kita lakukan setelah ini?”

“Entahlah, aku sedang memikirkan hal yang sama. Mungkin, aku akan memanggil kenalanku untuk membantu pembangunan sekolah kita. Sebelum aku mengambil dirimu, aku sudah memilih beberapa orang yang cocok untuk menjadi pengajar dan anak-anak OSIS di sekolah kita nanti. Tenang saja, setelah kita datang nanti, hal pertama yang kita hanya lah berharap dan berdoa,” jawab Gavin. Donnie diam saja. Jujur, Donnie juga sangat berharap pada pembangunan sekolah yang telah dilakukan oleh Gavin ini. Apalagi setelah mendengar bahwa ia bukanlah orang pertama yang Gavin ambil untuk membantu pembangunan sekolahnya itu.

Satu jam berlalu. Mereka berdua berhasil terlelap. Mungkin mereka sedang bermimpi murid-murid di sekolah mereka sedang tertawa dan menjalani kehidupan sekolah dengan menyenangkan. Mendengarnya saja sudah

membuat Donnie dan Gavin tersenyum dalam tidur mereka.

Setengah hari telah mereka lalui, setelah bangun dari tidur lelapnya, mereka memutuskan untuk menikmati angin di dek kapal. Dengan merasakan angin yang kencang, dan melihat air laut yang indah, mereka tersenyum.

“Indah, ya. Sudah lama aku tidak menaiki kapal.” Donnie tersenyum ceria. Gavin mengangguk sambil membalas senyum Donnie. Mereka bercanda sambil menunggu kedatangan mereka ke London, kota yang telah mereka jadikan sebagai wadah meletakkan harapan.

“Hey, lihat itu.” Gavin menunjuk pesisir yang menandakan mereka sudah semakin dekat dengan London. Tak lama, awak kapal menginformasikan untuk berkemas, karena sudah sampai di daerah dataran rendah. Dengan semangat, Gavin dan Donnie berkemas, lalu meninggalkan kapal.

Gavin dan Donnie berjalan ke peternakan kuda, lalu Gavin membeli dua ekor kuda untuk mereka berangkat ke London. Akhirnya mereka berangkat. Mereka sering berhenti di kedai-kedai pinggir jalan untuk mengisi tenaga dan menemukan relasi baru. Donnie terkesan kepada Gavin yang dengan mudahnya memiliki teman baru. Ini adalah salah satu cara agar mereka mudah menyebarkan informasi tentang sekolah mereka.

Sesampainya di depan gedung sekolah, Donnie dan Gavin disambut dengan orang-orang yang sudah ditunjuk Gavin untuk menjadi pengajar dan OSIS di sekolahnya itu.

“Selamat datang kembali, Tuan. Kami sangat senang dirimu datang membawa kepingan harapan kita yang lain,” ujar salah seorang pengajar. Donnie merunduk untuk mengucapkan rasa hormatnya.

Gavin tak mengucap apa-apa. Matanya berkaca-kaca, Donnie bias merasakan aura dalam diri Gavin. Tiba-tiba Gavin merangkul semua pendidik dan OSIS sekolahnya, dan memeluk mereka.

“Perjalanan kita telah dimulai. Terima kasih telah sabar dan merawat bangunan tua ini dengan telaten. Aku berharap besar. Mari kita ciptakan bangun harapan besar kita bersama-sama. Demi HailSmith Academia.”

Harmoni dalam Gelombang Malam

Karya: Siska Yulita Apriana

Suara jarum jam terdengar memenuhi seluruh isi kamarku. Senja menyapa menandakan malam akan segera tiba. *Kringgg... Kringgg...* Dering ponsel membuyarkan lamunanku. Aku mendengus kesal kala melihat nama yang terpampang di ponselku. Siapa lagi kalau bukan si pengacau, Bryan Argantara. Ya, mungkin hanya dia satu-satunya manusia teraneh yang kutemukan dalam sejarah hidupku. Manusia yang tidak pernah membiarkan hari-hariku damai.

Dengan rasa terpaksa serta diiringi perasaan buruk, aku mengangkat panggilan suara darinya. Dan benar saja, gendang telinga nyaris pecah mendengar suaranya.

“TOLONG BANGET, YA! KALAU NELPON BUDAYAKAN SALAM DULU BUKAN TERIAK!” bentakku kepadanya.

“Kenapa telepon? Ada perlu apa?” sambungku.

“Gapapa, pengen dengar suara kamu aja, hehe,” jawabnya tak serius. Aku langsung mematikan telepon itu dan melanjutkan lamunanku. Entah kenapa setiap hari aku selalu dihantui oleh pikiran-pikiran yang membuatku frustrasi.

“ARGHHHHH!” Aku berteriak dan menggedor meja hingga seluruh benda di sekitar tanganku bergetar. Aku menarik nafas sejenak dan merebahkan tubuhku di ranjang yang empuk sembari melihat hiasan dinding yang terpajang rapi di kamarku.

“Zea ... *will you be my girlfriend?*” tanya Bryan kepadaku sambil menyodorkan bunga mawar merah dan sebuah boneka beruang berwarna coklat.

Sontak aku berteriak, “HAHHH...? KAMU GILA YA?!”

Byurrr.... Satu gayung air yang dibawa oleh Mama berhasil membangunkanku dari tidur. “Huhh ... syukurlah hanya mimpi,” ucapku tenang sambil mengusap dada.

“KAMU INI, ANAK PERAWAN MAGRIB MAGRIB MALAH TIDUR!” omel mama.

“Ya Tuhan, namanya juga mengantuk, Ma,” jawabku.

“Ngantuk, ya? SANA MANDI!” perintah mama. Aku pun bergegas ke kamar mandi sebelum Mama semakin marah dan berubah menjadi singa.

Tiga puluh menit kemudian

Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta kepadakuuuu~

“ZEAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!” teriak mama.

“Ada apa, Maaa? Zea masih mandi ini,” jawabku dengan sebal.

“Kamu mandi dari tadi gak selesai-selesai, ada temen kamu, tuh, nungguin.”

Aku terdiam tak lagi melanjutkan lagu yang kunyanyikan. “Temen? Siapa?” gumamku.

Setelah bersiap-siap, aku turun ke bawah untuk melihat siapa temanku yang datang tanpa diundang itu. Betapa terkejutnya aku ketika melihat siapa yang datang. “Kenapa dia bisa tahu alamat rumahku?” tanyaku dalam hati.

“Zea, kenapa malah di sana?” tanya Mama membuyarkan pikiranku.

“Sial, kenapa Mama malah memanggilku? Tuhan, tolong selamatkan aku dari pria menyebalkan ini,” batinku dalam hati.

“Oh. Iya, Ma.” Aku segera mendekat. Sekarang, aku tidak bisa ke mana-mana lagi. Aku terjebak bersama manusia yang paling aku benci, manusia yang selalu mengganggu kedamaian hidupku setiap hari.

“Hai Zea,” sapa Bryan dengan gayanya yang cengengesan. Aku hanya diam dan memalingkan wajah sambil melipat tanganku di depan dada.

“Dihhh ... dicuekin doang, jahat banget,” protes Bryan.

“Terserah aku dong,” jawabku singkat. Satu jam kami habiskan hanya untuk saling diam. Tak ada yang mengawali pembicaraan di antara kami berdua.

“Kok kalian cuma diem-diem?” tanya Mama sembari berjalan menuju ke arah kami.

“Gatau, tuh, Tante. Zeanya gamau diajak ngobrol,” jawab Bryan menyalahkanku.

“Apa, sih? Gausah nyalah-nyalahin orang lain,” sangkalku tak mau disalahkan oleh Bryan.

“Zea, Mama mau pergi keluar sebentar ya,” ucap Mama padaku.

“Oke, Ma, hati-hati,” jawabku. Sekarang, hanya ada aku dan Bryan, pria paling menyebalkan yang tak kunjung pulang.

“Sebenarnya tujuanmu kesini mau ngapain, sih?” tanyaku mengawali pembicaraan.

“Pengen ketemu kamu aja, hehe,” jawab Bryan jujur.

“Mendingan pulang aja deh, udah malam juga, takutnya udah dicariin,” ucapku kepadanya.

“Hahaha...! Udah gede gini nggak bakal dicariin kayak anak ayam yang gatau jalan pulang, Ze,” jawab Bryan sambil tertawa.

“Ishh ... pulang sekarang, *please*. Aku lagi capek mau istirahat,” paksaku kepada Bryan.

“Iya-iya, aku pulang sekarang. Jangan kangen ya,” pamit Bryan sambil menggodaku.

“Haishh ...,” kesalku sambil memalingkan muka.

Aku memandangi bulan yang bersinar terang dari jendela kamarku. Malam ini langit begitu cerah, jutaan bintang berkelap-kelip menghiasi galaksi ini. Jantungku berdegup kencang, hatiku tak tenang setelah pertemuan tadi. Oh tuhan, mengapa aku jadi terus-terusan memikirkan dia? Apakah aku mulai tertarik kepadanya? Ah sudahlah, tidak mungkin itu terjadi.

Jarum jam menunjuk ke arah angka sepuluh malam, mataku mulai terasa berat. Aku segera merebahkan tubuhku di atas kasur. Masih terpikirkan bagaimana Bryan

bisa tahu alamat rumah ini, dan dari siapa dia tahu? Huh ...
lelah sekali rasanya aku menghadapi pria ini. Tanpa sadar,
aku pun terlelap dalam tidur.

Keesokan paginya

“AAAAAA!!!” Aku berteriak terbangun dari lelapnya
tidurku.

“Apa-apaan ini? Kenapa dia bisa ada dalam
mimpiku lagi?” tanyaku pada diriku sendiri.

“Ahhh ... Zeaaa, enggak ... kamu gaboleh suka
sama Bryan. Kamu benci sama dia, inget itu,” ucapku
sendiri.

Teng... Teng... Teng...!

Bel sekolah berbunyi, seluruh siswa berpisah
menuju kelasnya masing-masing. Aku berlari dari gerbang
menuju ke ruang kelasku di lantai atas. Saat berjalan di
tangga, tiba-tiba ...

BRUKKKK!

“Aduh ... gimana sih! Jalan yang bener, dong!”
marahku.

“Aduh ... *sorry*, Ze. Nggak sengaja,” jawabnya.

“IHH, KAMU LAGI KAMU LAGI, NYEBELIN BANGET!” bentakku.

Siapa coba, yang tak bisa menebak bahwa manusia yang menabrakku adalah si Bryan? Tanpa pikir panjang dan banyak kata, aku segera berlari menuju kelasku, meninggalkan Bryan yang mematung dan membisu.

Pukul 12.00, waktu makan siang telah tiba. Saat berjalan di koridor aku merasakan sensasi berat di kepalaku. Penglihatanku seketika menjadi gelap gulita. Ketika aku tersadar, aku sudah berada di dalam ruangan berwarna putih dengan sudut ruangan yang dipenuhi dengan rak obat-obatan. Bryan mendekatiku dan berkata, “Kamu tadi pingsan, jadi aku bawa ke UKS, makanya kalo lapar itu makan bukan malah tidur di jalan.”

Aku tercengang ketika mendengar ia berkata seperti itu, ternyata Bryan adalah seorang laki-laki yang sangat peduli. “Terima kasih,” ucapku mengakhiri pembicaraan.

Angin sepoi-sepoi terasa sangat sejuk sore hari ini. Pohon-pohon meliuk-liuk terkena embusan angin. Burung-burung mulai kembali ke rumahnya masing-masing. Langit yang semula biru telah berubah menjadi oranye kemerahan. Aku hanya diam dan termenung, menunggu sopirku yang tak kunjung datang menjemputku. “Sudah jam segini kok belum datang sih,” gerutu diriku.

Tin... Tin...!

“Naik sekarang. Nih, helmnya.” Aku terkejut, tiba-tiba saja Bryan memberikanku tumpangan.

“Gak, makasih,” ucapku jual mahal.

“Idihhh, ini cewe jual mahal banget, ya. Ya udah kalo gak mau, nanti kalo ada preman terus kamu digangguin. Ih ... Ngeri,” ucap Bryan menakut-nakutiku.

Apa yang dikatakan Bryan ada benarnya juga, akhirnya aku memutuskan untuk ikut bersama dengan Bryan daripada mengambil resiko harus bertemu dengan preman.

“Yaudah-yaudah, mana helmnya?” tanyaku meminta helm.

“Ini, Tuan putri,” goda Bryan.

“Ihh ... apaan, sih,” ucapku salah tingkah.

“Ihh ... pipinya merah kayak tomat. Hahaha,” goda Bryan lagi.

“BRYANNNNN ...!” teriakku karena malu.

“Iya-iya, maaf.”

Seperti biasanya, aku duduk di sofa dekat jendela kamarku sambil memandangi bulan. Aku tersenyum mengingat kejadian hari ini.

“Ternyata dia tidak seburuk itu,” ucapku. Aku mengambil buku harianku dan menulis sedikit tentangnya.

*Bryan Argantara, pada awalnya aku memang membencimu.
Namun, sepertinya semesta tak mengizinkan itu.
Tuhan mengubah perasaanku kepadamu.
Aku yang semula membencimu, sekarang mencintaimu.*

Aku menutup buku harianku, dan beralih ke ponselku. Aku melihat notifikasi Instagram di layar ponsel. Terpampang jelas sebuah akun [@Bryanargan_](#) mengirimkan pesan kepadaku.

Halo Zea

Selamat malam

Aku tebak pasti kamu baru mau tidur

Mimpi indah ya~

Aku tersenyum membaca pesan yang dikirim oleh Bryan. Tanpa menjawabnya, aku menutup ponsel dan menutup mataku.

Tok... Tok... Tok....

“Ngapain?” tanyaku.

“Ayo berangkat, Ze,” ucap Bryan.

“Ohh, sebentar.” Aku segera naik ke atas motor Bryan.

Di tengah perjalanan Bryan berceletuk, “Ze, udah baca pesan yang aku kirim ke kamu?”

Aku pun menjawab, “Sudah.”

“Nanti sore *free*?” tanya Bryan kepadaku.

“*Free* kok, kenapa?” jawabku.

“Mau ajak kamu jalan-jalan,” ucap Bryan. Aku terdiam, jantungku berdebar, pipiku mulai memerah seperti udang rebus.

“Wow, *okey*,” jawabku singkat.

Sorenya, aku pergi bersama Bryan. Tak tahu diajak pergi ke mana diriku ini. Setelah 30 menit perjalanan, Bryan memerintahkanku untuk turun dari motor dan ia memarkirkan motornya. Bryan mengajakku berjalan-jalan di taman kota. Melihat orang-orang berlalu-lalang bersama pasangannya masing-masing membuatku tersenyum lebar.

Bryan yang melihatku pun ikut tersenyum lalu berkata, “Kenapa senyum-senyum? Pengen?” godanya.

“Ihh, apaan, sih. Sok tau banget,” jawabku tersipu malu. Bryan memegang tanganku, aku tersentak kaget.

“Ze, aku mau ngomong sesuatu,” ucap Bryan membuat jantungku berdegup kencang.

“Apa?” tanyaku.

“Zea, sebenarnya aku udah lama suka sama kamu.”

Deg. Jantungku terasa berhenti sejenak, badanku menjadi panas dingin mendengar ucapan Bryan.

“Zea ... *will you be my girlfriend?*” lanjut Bryan. Aku tercengang mendengar kalimat yang diucapkan olehnya. Aku bingung harus menjawab apa, menerimanya atau justru menolaknya.

*Dalam senja yang redup, gelombang tak tahu henti,
hening terusik oleh hadirnya yang tak diinginkan.*

Namun dalam gelap, terbitlah harapan.

Harmoni ditemukan meski awalnya terhenti.

*Begitulah kisah senja yang terganggu,
namun akhirnya, cahaya menembus gelap,
menyapu kegelapan, menemukan rona baru.*

Harmoni dalam gelombang malam yang tegang.